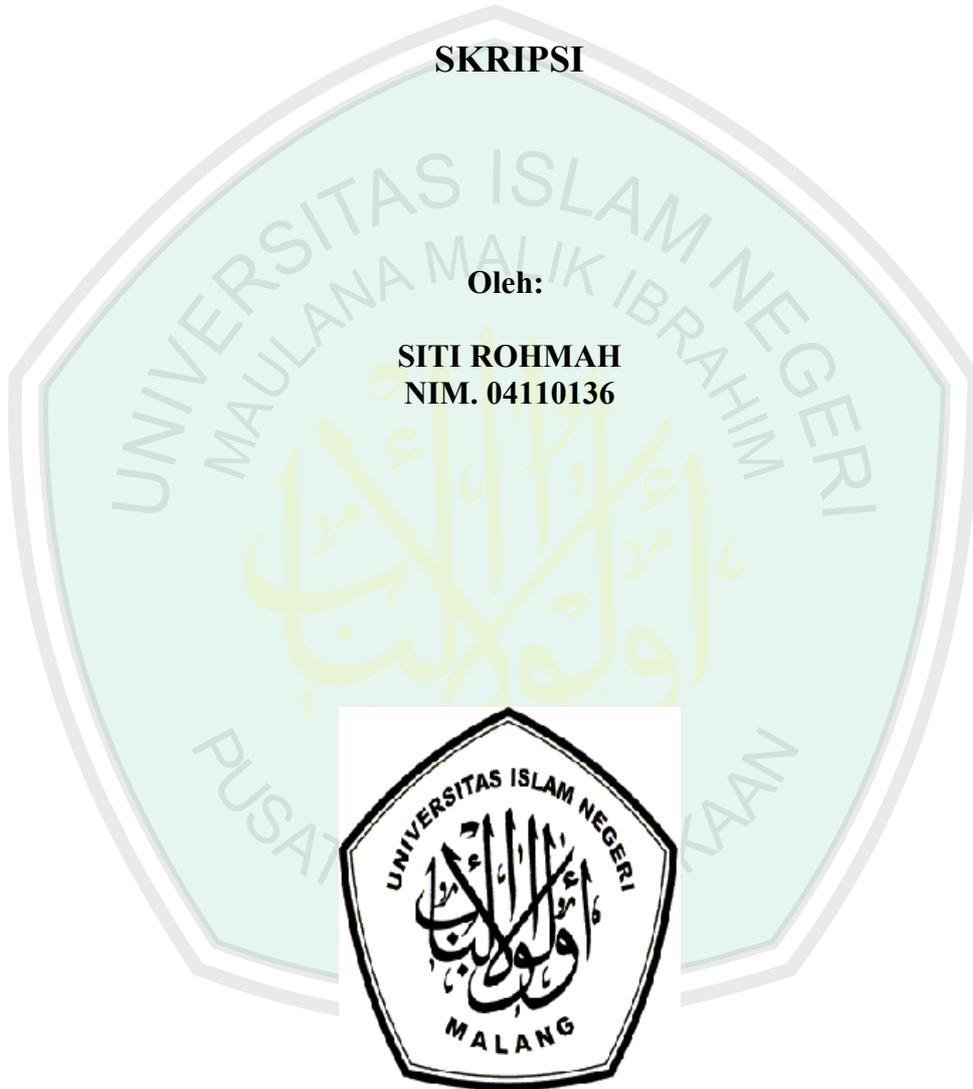


**AKSELERASI IQ DALAM PERSPEKTIF
PENDIDIKAN ISLAM
(Studi Analisis Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab)**

SKRIPSI

Oleh:

**SITI ROHMAH
NIM. 04110136**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
JULI 2008**

**AKSELERASI IQ DALAM PERSPEKTIF
PENDIDIKAN ISLAM
(Studi Analisis Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab)**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Sarjana
Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

**SITI ROHMAH
NIM. 04110136**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
JULI 2008**

**AKSELERASI IQ DALAM PERSPEKTIF
PENDIDIKAN ISLAM
(Studi Analisis Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab)**

SKRIPSI

SITI ROHMAH
NIM. 04110136

Disetujui Pada Tanggal, 05 Juli 2008

Oleh :

Dosen Pembimbing,

Triyo Supriyatno, M. Ag.
NIP. 150 311 702

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 150 267 235

**AKSELERASI IQ DALAM PERSPEKTIF
PENDIDIKAN ISLAM
(Studi Analisis Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab)**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Siti Rohmah (04110136)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal
25 Juli 2008 dengan nilai B+

Dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar strata Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I)

Pada tanggal, 25 Juli 2008

Panitia Ujian

Ketua Sidang,

Sekretaris Sidang,

Triyo Supriyatno, M. Ag
NIP. 150 311 702

Drs. Moh. Padil, M. Pd. I
NIP. 150 267 235

Pembimbing,

Triyo Supriyatno, M. Ag
NIP. 150 311 702

Penguji Utama,

Penguji,

Drs. A. Fatah Yasin, M. Ag
NIP. 150 287 892

Drs. Moh. Padil, M. Pd. I
NIP. 150 267 235

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah

Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031

MOTTO





Triyo Supriyatno, M. Ag.
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri (UIN) Malang
NOTA DINAS PEMBIMBING
Hal : Skripsi Siti Rohmah
Lamp : 1 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
Di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Siti Rohmah
NIM : 04110136
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : AKSELERASI IQ DALAM PERSPEKTIF
PENDIDIKAN ISLAM (Studi Analisis Tafsir Al-Mishbah
Karya M. Quraish Shihab)

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing

Triyo Supriyatno, M. Ag.
NIP. 150 311 702

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali karya atau pendapat yang pernah ditulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 05 Juli 2008

Siti Rohmah



KATA PENGANTAR

Selama manusia masih bisa bernafas, maka ungkapan syukur harus selalu dipanjatkan kehadirat Allah SWT, karena hanya Dia yang dapat menjamin manusia akan dapat menghirup udara di esok hari. Dan juga atas segala nikmatnya manusia tidak pantas untuk tidak bersyukur kepadaNya.

Shalawat semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, karena melalui beliau umat manusia dapat memahami ajaran Islam sehingga manusia dapat menapaki hidup dengan selamat dan dapat membedakan antara yang haq dan batil. Dan yang selalu kita harapkan syafa'atnya di akhirat kelak. Dan tidak lupa penyusun mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Ayah dan Ibu yang tiada letih mencurahkan kasih sayang dan perhatiannya. Dan juga bimbingan serta lantunan do'a mereka yang selalu menyertai langkah penulis. Suami tercinta dan terhormat, mas Arief Kurniawan, kak Husen yang penulis selalu rindukan, kak Yudi yang telah menjadi contoh terbaik penulis, kak Opax yang penulis kagumi dan menjadi panutan yang baik, kak Nadifah yang sangat memahami penulis dan tiada hentinya memotivasi penulis. Kak Ipah yang penulis sayangi. Serta Adik Opek yang selalu membantu penulis, Camelia dan Zakia yang penulis sayangi.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Univrsitas Islam Negeri Malang
3. Bapak Drs. H. Djunaidi Ghony, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
4. Bapak Drs. M. Padil, M. Pd.I, selaku Ketua Jurusan PAI UIN Malang.
5. Bapak Triyo Supriyatno, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing atas arahan serta berbagai informasi yang tiada terhingga.
6. Bapak dan Ibu guru penulis sejak di bangku *Raudhotul Athfal* hingga Universitas, yang telah banyak berjasa. Terima kasih atas jasa-jasa yang tiada tara.

7. Gus dan Ning LKP2M yang membuat penulis semangat memaksimalkan potensi dan selalau ingin terus belajar.
8. Kawan-kawan seperjuangan di PMII khususnya rayon Tarbiyah, dan seluruh kawan-kawan di lingkup Komisariat UIN Malang yang menjadi wadah untuk menuangkan kreativitas dan sarana belajar.
9. Teman-teman di “Wisma Catalonia” atas dukungan dan apresiasinya. Wabil khusus Al-mukarram Ust. Ghufron Hambali, S. HI. Dan Al-mukarramah Umi’ atas pengawasannya dan bimbingannya.
10. Teman-teman Alumni Nurul Jadid (IMAN), *specially* teman-teman MAK angkatan ke-9 yang memiliki jargon (*Everything Is Ours & Hubbut Tha’am Minal Iman*) terima kasih atas segalanya.
11. Seseorang yang membuat penulis selalu ingin meningkatkan kapasitas keilmuan dan membuat penulis memiliki Pwarna baru dalam menapaki siklus kehidupan.

Tiada kata yang patut penulis sampaikan selain untaian do’a, semoga apa yang telah penyusun tawarkan dalam laporan ini bermanfaat bagi semua pihak. Penulis sadar bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna, untuk itu saran dan kritik yang konstruktif penulis sangat mengharapkannya untuk memenuhi kekurangan penyusun dalam laporan-laporan selanjutnya.

Demikian apa yang dapat kami berikan untuk itu kami mohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan kami semoga skripsi ini bermanfaat bagi kami dan semua pihak yang terkait.

Malang, 05 Juli 2008

Penulis

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1	11
Tabel 3. 1.	51



DAFTAR ISI

HALAMAN PENGAJUAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN NOTA DINAS	v
HALAMAN PERNYATAAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN DAFTAR TABEL	ix
HALAMAN DAFTAR ISI	x
ABSTRAK	xii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat penelitian.....	7
E. Penegasan Istilah.....	8
F. Batasan Masalah.....	8
G. Desain Penelitian.....	8
H. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II : PROGRAM PERCEPATAN BELAJAR (AKSELERASI) IQ	14
A. Akal Kognisi.....	atau 14
B. Teori Kognitif dalam Islam.....	17
C. Anak Berbakat Intelektual.....	21
D. Pengertian Program Percepatan Belajar	

(Akselerasi).....	24	
E. Pengertian		Pendidikan
Islam.....	27	
F. Dasar		Pendidikan
Islam.....	32	
G. Tujuan Pendidikan Islam.....	35	
H. Biografi M. Quraish Shihab.....	40	
 BAB III : AKSELERASI IQ DALAM PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB.....		
SHIHAB.....	43	
A. Kecerdasan Akal Manusia.....	43	
B. Akselerasi IQ dalam Penafsiran M. Quraish Shihab.....	45	
 BAB IV : ANALISIS AYAT-AYAT AKAL DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM.....		
DALAM PENDIDIKAN ISLAM.....	57	
A. Akal dalam Ayat Al-Qur'an.....	57	
B. Implementasi Akal dalam Pendidikan Islam.....	70	
 BAB V : PENUTUP.....		
A. Kesimpulan.....	82	
B. Saran.....	84	
 DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
BIOGRAFI		

Abstrak

Rohmah, Siti. 2008. Akselerasi IQ dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Analisis Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab), skripsi, Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang
Dosen Pembimbing : Triyo Supriyatno, M.Ag.

Kata Kunci : Pogram percepatan belajar (Akselerasi), IQ, Pendidikan, M. Quraish Shihab.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penuntun dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki peradaban umat manusia. Adapun dasar pertimbangan untuk pengadaan pendidikan anak berbakat ialah, bertumpu pada hakikat pendidikan untuk mengusahakan lingkungan pendidikan yang memungkinkan bakat dan kemampuan seseorang berkembang secara optimal. Karena anak mempunyai potensi yang berbeda-beda, maka pendidikan perlu memperhatikan perbedaan potensi tersebut; dengan perkataan lain, baik anak-anak yang kemampuannya jauh diatas rata-rata maupun anak yang kemampuannya unggul, perlu mendapatkan pengalaman pendidikan khusus, sesuai dengan taraf kemampuannya. Pada dasarnya, setiap manusia terlahir dengan potensi kecerdasan masing-masing sebagai anugerah Tuhan. Persoalannya justru terletak pada bagaimana cara mengembangkan potensi kecerdasan yang beragam tersebut. Selama ini kita cenderung terjebak pada pemikiran konservatif dengan pola pengembangan yang seragam. Jarang sekali orang melihat kekhasan dari masing-masing individu. Ironisnya, hal ini tidak hanya terjadi di dalam keluarga tetapi juga terjadi di sekolah, sebuah lembaga yang *nota bene* bertujuan membentuk manusia yang cerdas secara komprehensif.

Berdasarkan uraian di atas, maka fokus masalah yang akan diteliti adalah: yang pertama Bagaimana Peran Akal sebagai Program Percepatan Belajar (Akselerasi) dalam Pendidikan, kedua Bagaimana IQ/Akal dalam Penafsiran M. Quraish Shihab, dan ketiga Bagaimana Implementasi IQ/Akal dalam Pendidikan Islam. Adapun tujuannya ialah: Pertama Untuk Mengetahui Program Percepatan Belajar (Peran Akal) dalam pendidikan. Kedua Untuk Mengetahui IQ/Akal dalam Penafsiran M. Quraish Shihab. Dan ketiga Untuk Mengetahui Implementasi IQ/Akal dalam pendidikan Islam.

Berdasarkan hal tersebut, skripsi ini bertujuan mengupas tentang program percepatan belajar yang terfokus pada potensi akal dalam diri manusia, yang diambil dari pandangan atau penafsiran M. Quraish Shihab. Untuk mencapai tujuan tersebut di atas, ada beberapa pendekatan yang digunakan penulis, yaitu metode pembahasan yang meliputi metode deskriptif. Dan menggunakan studi pustaka (*library research*), yaitu dengan menghimpun informasi dari bahan bacaan baik buku-buku, majalah, jurnal, makalah seminar dan sumber lainnya yang relevan dengan pokok bahasan, setelah itu dipelajari dan diteliti secara cermat kemudian data-data itu digeneralisasi serta dipilah-pilah berdasarkan kesesuaian dengan tema kajian, lalu data-data yang diperoleh dari hasil pemilahan tersebut dianalisis secara mendalam dengan metode analisis isi (*content analysis*).

Pendidikan sebagai sarana pengembangan potensi manusia mempunyai peranan yang sangat penting dalam kelangsungan hidup suatu bangsa. Dalam hal ini guna mengoptimalkan potensi (kecerdasan) peserta didik dicanangkanlah suatu program pendidikan yang disebut dengan istilah akselerasi. Program percepatan belajar (akselerasi) adalah program layanan pendidikan yang diberikan kepada siswa yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk dapat menyelesaikan masa belajarnya lebih cepat dari siswa yang lain (program reguler). Dalam dunia pendidikan akal dinilai sangat berpengaruh dalam keberlangsungan proses pembelajaran. M. Quraish Shihab memandang Akal sebagai potensi manusiawi yang berfungsi sebagai tali pengikat yang menghalangi seseorang terjerumus dalam dosa dan kesalahan.

Potensi akal dalam pendidikan Islam adalah penanaman keimanan tentang keesaan Allah swt. yang dikukuhkan melalui nalar. Pengetahuan menyangkut keesaan Allah yang dikukuhkan oleh nalar itulah yang mendorong lahirnya pengetahuan berdasar kalbu yang mengantarkan manusia pada tujuan yang dimaksud. Pendidikan Islam, meletakkan kedudukan manusia sangat sentral sebagai subjek didik dalam upaya pembinaan dan pengembangannya. Setiap penyajian materi pendidikan Islam harus mampu menyentuh jiwa dan akal peserta didik, sehingga dapat mewujudkan nilai etis atau kesucian, yang merupakan nilai dasar bagi seluruh aktivitas manusia, sekaligus harus mampu melahirkan keterampilan dalam materi yang diterimanya. Hal ini menjadi keharusan karena ia merupakan tujuan pendidikan menurut konsep Al-Qur'an dan GBHN (Garis-Garis Besar Haluan Negara).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan yang dirasakan dewasa ini sehubungan dengan pengembangan kualitas sumber daya manusia ialah bahwa meskipun kebijaksanaan di Indonesia sudah sangat mendukung pemberian perhatian khusus kepada peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa, disebut juga anak berbakat, dan kebijaksanaan di Indonesia juga menekankan pentingnya kreativitas dikembangkan sejak usia prasekolah sampai dengan di perguruan tinggi, namun dalam kenyataannya pelayanan pendidikan bagi anak berbakat belum diterapkan secara nasional. Demikian pula sistem pendidikan lebih menekankan pengembangan kecerdasan dalam arti yang sempit dan kurang memberi perhatian kepada pengembangan bakat kreatif peserta didik. Konsep kreativitas juga masih kurang dipahami, dan ini mempunyai dampak terhadap cara mengasuh dan mendidik anak. Padahal kebutuhan akan kreativitas tampak di semua bidang kegiatan manusia.¹

Adapun dasar pertimbangan untuk pengadaan pendidikan anak berbakat ialah, bertumpu pada hakikat pendidikan untuk mengusahakan lingkungan pendidikan yang memungkinkan bakat dan kemampuan seseorang berkembang secara optimal. Karena anak mempunyai potensi yang berbeda-beda, maka pendidikan perlu memperhatikan perbedaan potensi tersebut; dengan perkataan lain, baik anak-anak yang kemampuannya jauh diatas rata-rata maupun anak yang kemampuannya unggul, perlu mendapatkan pengalaman pendidikan khusus, sesuai dengan taraf kemampuannya. Jika tidak diberikan pengalaman pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan

¹ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004) hlm. 26.

pendidikan anak berbakat, mereka dapat menjadi *underachiever* atau mempunyai konsep diri yang negatif. Dengan pengalaman pendidikan yang sesuai, mereka dapat memberi sumbangan yang luar biasa bagi kemajuan dan pembagunan bangsa dan negara.²

Dalam perspektif global , penyelenggaraan pendidikan memberikan nilai positif bagi pengembangan kualitas sumber daya manusia (SDM), karena tantangan global dan persaingan bebas antarbangsa dalam berbagai aspek kehidupan terasa semakin kompetitif. Karena itu, lahirnya SDM unggul dan perwujudan perkembangan anak berbakat intelektual secara optimal yang dapat bersaing dalam lingkup nasional dan lingkup internasional/global harus dipercepat. Pengembangan kualitas sumber daya manusia sedini mungkin secara terarah, terpadu, dan menyeluruh, melalui berbagai upaya proaktif dan reaktif oleh seluruh komponen bangsa agar generasi muda dapat berkembang secara optimal, disertai hak dan dukungan serta lindungan yang sesuai dengan potensinya.³

Berakar pada filosofi rasionalistik, percaya bahwa akal dapat menciptakan pengetahuan. Sekalipun konsep awalnya berasal dari pengalaman, tetapi seringkali ia berbeda dari tanggapan semula. Artinya, ada proses mental dimana konsep yang abstrak dikonstruksikan. Jika behavioris menolak mentah-mentah konsep jiwa dengan kotak hitamnya, maka aliran kognitif memasukkan dalam kotak hitam itu program. Layaknya sebuah komputer, maka lingkungan menyuplai input, yang kemudian ditransformasikan (menjadi konsep/kategori), disimpan, dan selanjutnya diretrivasi menggunakan beragam program mental hingga keluar respon sebagai ouput-nya. Dalam kajian kotemporer, aliran ini memandang bahwa cara orang berfikir dan

² Ibid, hlm. 27.

³ Indra Djati Sidi, *Akselerasi Program Percepatan Belajar* (Jakarta: PT Grasindo, 2004) hlm.

konsep-konsep yang mereka pegangi tentang keadaan takut atau senang, memainkan peran substansial dalam pembentukan emosi.⁴

Akal sebagai energi yang mampu memperoleh, menyimpan, dan mengeluarkan pengetahuan. Akal mampu menghantarkan manusia pada esensi kemanusiaan (*haqiqah insaniyah*). Menurut Victor Said Basil, akal merupakan kesehatan fitrah yang memiliki daya-daya pembeda antara hal-hal yang baik dan yang buruk. Pengertian di atas dapat dipahami bahwa akal merupakan daya berpikir manusia untuk memperoleh pengetahuan yang bersifat rasional dan dapat menentukan hakikatnya.⁵

Akal secara psikologis memiliki fungsi kognisi (daya cipta). Kognisi adalah suatu konsep umum yang mencakup semua bentuk pengenalan yang mencakup mengamati, melihat, memperhatikan, memberikan pendapat, mengasumsikan, berimajinasi, memprediksi, berpikir, mempertimbangkan, menduga, dan menilai. Akal merupakan substansi yang berfungsi untuk berpikir. Ia bukanlah kalbu, meskipun sebagian kalbu itu beraqal. Ia memiliki kesamaan dengan kalbu dalam memperoleh daya kognisi, tetapi cara dan hasilnya berbeda. Akal mampu mencapai pengetahuan rasional, tetapi tidak mampu mencapai pengetahuan supra-rasional. Akal mampu menangkap hal-hal yang abstrak, tetapi belum mampu merasakan hakikatnya. Akal mampu mencapai tingkat kebenaran, tetapi belum mampu melakukan pekerjaan dalam bentuk ibadah, sebab sebagian ibadah ada yang bersifat supra-rasional. Akal

⁴Donny Setiawan. *Beberapa Perspektif Psikologi*. [http://www. Kidul Peziarah.htm](http://www.KidulPeziarah.htm). 12/01/2007.

⁵M. Badri, *Tafakur, Perspektif Psikologi Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000) hlm. 97.

mampu berpikir dengan logika formal di dunia sadar, tetapi tidak mampu menahan atau menolak mimpi yang irrasional.⁶

Dapat dikatakan bahwa kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang sebanding dengan potensi adalah hak setiap manusia. Setiap anak seharusnya memperoleh pengalaman belajar sesuai dengan kebutuhan, kondisi, kemampuan, dan minat serta kecepatannya, untuk dapat berkembang seoptimal mungkin (Semiawan, Munandar dan Munandar) menyatakan pula bahwa anak didik berbakat sebenarnya sama dengan anak didik luar biasa lainnya yang mengalami gangguan penglihatan, tuna rungu, kesulitan belajar dan keterbelakangan mental. Mereka membutuhkan bantuan untuk memaksimalkan potensi prestasi sekolahnya. Untuk itu, hanya pendidikan khusus yang memungkinkan pelayanan tersebut dapat diberikan.⁷

Berdasarkan hasil observasi Terman, anak berbakat memiliki karakteristik sebagai anak yang cepat memahami, cepat mengingat, memiliki pengetahuan yang luas, dan fleksibilitas dalam berpikir, yang kesemuanya merupakan prasyarat untuk tampilnya suatu perilaku pemecahan masalah yang sempurna. Program pendidikan khusus bagi anak berbakat ini memang perlu dilakukan karena sebagai anak yang umumnya memiliki tingkat kecerdasan dua standar deviasi ($IQ = 135$ ke atas) di atas kecerdasan rata-rata anak umumnya, program pendidikan “biasa” di sekolah tidak akan dapat memacu mereka untuk berprestasi tinggi. Salah satu jenis program pendidikan khusus untuk anak berbakat ini disebut “program akselerasi”.⁸

⁶A. Mujib, dan M. Yusuf, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002) hlm. 109.

⁷ Reni Akbar-Hawadi, *Identifikasi Keberbakatan Intelektual Melalui Metode Non-Tes Dengan Pendekatan Konsep Keberbakatan Renzulli* (Jakarta: PT Grasindo, 2002) hlm. 20.

⁸ Sri Hartati R. Suradijono, *Akselerasi Program Percepatan Belajar* (Jakarta: PT Grasindo, 2004) hlm. 75.

Permintaan (*demand*) masyarakat/orang tua murid untuk menyekolahkan anaknya yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa pada sekolah yang menyelenggarakan program percepatan (akselerasi) belajar telah terdengar sejak dahulu.

Bukan suatu kebetulan kalau kita mempunyai keprihatinan yang sama mengenai dunia pendidikan di negeri ini dan ingin membagikan apa yang kita rasa baik dan dibutuhkan oleh anak-anak kita untuk menjalani hidup mereka kelak di universitas kehidupan. Saya percaya bahwa pada dasarnya, setiap manusia terlahir dengan potensi kecerdasan masing-masing sebagai anugerah Tuhan. Persoalannya justru terletak pada bagaimana cara mengembangkan potensi kecerdasan yang beragam tersebut. Selama ini kita cenderung terjebak pada pemikiran konservatif dengan pola pengembangan yang seragam. Jarang sekali orang melihat kekhasan dari masing-masing individu.⁹ Ironisnya, hal ini tidak hanya terjadi di dalam keluarga tetapi juga terjadi di sekolah, sebuah lembaga yang *nota bene* bertujuan membentuk manusia yang cerdas secara komprehensif.

Pendidikan, sebagaimana kita akui bersama bahwa usianya adalah setua usia umat manusia. Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penuntun dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Tanpa pendidikan, maka diyakini bahwa manusia sekarang tidak akan berbeda dengan generasi manusia masa lampau bahkan mungkin saja malah lebih rendah atau lebih jelek kualitasnya. Dengan demikian pantas secara ekstrim dapat dikatakan bahwa maju mundur atau baik buruknya peradaban suatu masyarakat, suatu bangsa akan ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang dijalani atau yang ditempuh oleh masyarakat bangsa tersebut. Oleh

⁹ Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy, Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007) hlm. xiv.

karena itu pendidikan yang bermutu merupakan wahana untuk membangun sumber daya manusia (SDM) yang berwawasan iptek dan imtaq, yaitu SDM yang mampu menerapkan, mengembangkan, dan menguasai iptek dengan tetap dilandasi nilai-nilai agama, moral, dan budaya luhur bangsa.¹⁰

Pendidikan adalah transfer pengetahuan dan nilai (*Knowledge and value*). Dari kedua transfer tersebut setiap manusia menyerap ilmu dan meresapi nilai-nilai yang ada pada disiplin ilmu. Kedua transfer tersebut akan berjalan optimal bila setiap manusia menyatu dalam proses belajar mengajar dengan mencurahkan segenap dimensi kemanusiaannya untuk menangkap dan mengendapkan segala materi. Hasil dari proses transformasi itu pada ujungnya adalah terbentuknya kepribadian atau karakter yang “hampir” paripurna. Paripurna dalam arti bahwa setiap orang yang sukses melakukan transformasi dari proses pendidikan itu akan memantulkan sosok manusia yang sistematis dengan segala unsur kemanusiaannya; baik fisik, emosi, intelektual, dan lebih-lebih spiritualnya. Dengan demikian output dari pendidikan adalah anak-anak yang berbudi dan bernurani, bukan cuma “pintar” belaka. Tidak sekedar anak didik yang cerdas tetapi juga anak didik yang kematangan akhlakunya berbanding lurus dengan kepintaran dan kreativitasnya. Dengan melahirkan generasi yang berkualitas berarti seorang manusia telah melaksanakan tugasnya sebagai penerus dan penyempurna orang-orang terdahulu yang telah memimpin dunia menuju kemakmuran. Pada dasarnya hal semacam ini merupakan estafet tongkat amanah dari Allah SWT agar manusia mewujudkan apa yang telah mereka janjikan dahulu di alam ruh bahwa manusia akan menepati janjinya.¹¹

¹⁰ □ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001) hlm.

1.

¹¹ □ Abdurrahman, *Meaningful Learning Re-invensi Kebermaknaan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007) hlm. 3.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana Peran Akal Sebagai Program Percepatan Belajar dalam Pendidikan?
2. Bagaimana IQ/Akal dalam Penafsiran M. Quraish Shihab?
3. Bagaimana Implementasi IQ/Akal dalam Pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuannya adalah:

1. Untuk Mengetahui Peran Akal Sebagai Program Percepatan Belajar dalam pendidikan.
2. Untuk Mengetahui IQ/Akal dalam Penafsiran M. Quraish Shihab.
3. Untuk Mengetahui Implementasi IQ/Akal dalam pendidikan Islam.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan adalah:

1. Kajian tentang program percepatan belajar/akselerasi IQ dalam penafsiran M. Quraish Shihab yang nantinya akan diimplementasikan dalam pendidikan Islam.
2. Sebagai bahan referensi dalam mengembangkan pendidikan Islam khususnya dalam kajian tafsir Al-Qur'an.
3. Dapat bermanfaat bagi masyarakat luas dalam melakukan aktivitas pembelajaran, baik dalam konteks masyarakat ataupun dalam pendidikan luas (pendidikan sekolah, keluarga dan lingkungan).

E. Definisi Istilah

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang arah penulisan skripsi ini, ada baiknya penulis menjelaskan terlebih dahulu kata kunci yang terdapat dalam pembahasan ini, sekaligus penggunaan istilah. *Pertama* adalah kata “akselerasi IQ” dan *kedua* adalah kata “pendidikan Islam”, dalam hal ini pembahasannya lebih ditekankan pada perspektif tokoh yang *concern* dalam keagamaan, yakni M. Quraish Shihab.

F. Batasan Masalah

Agar lebih jelas dan tidak terjadi *missunderstanding* dalam penulisan skripsi ini, maka penulis perlu menjelaskan batasan pembahasannya. Dalam skripsi ini penulis akan membahas mengenai peran akal sebagai akselerasi menurut pandangan M. Quraish Shihab. Kemudian nantinya akan dapat ditarik benang merah yang dapat memberikan pemahaman tentang IQ/Akal dalam perspektif pendidikan Islam.

G. Desain Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode adalah prosedur atau cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah merujuk pada metode yang dikembangkan oleh Jujun Suriasumantri¹² yaitu *deskriptif analitis kritis*. Menurut Suriasumantri, metode ini merupakan pengembangan dari metode deskriptif atau yang dikenal dengan sebutan *deskriptif analitis*, yang mendeskripsikan gagasan manusia tanpa suatu analisis yang bersifat kritis. Menurut Suriasumantri, metode ini kurang menonjolkan aspek kritis yang justru sangat penting dalam mengembangkan

¹² □ Jujun S. Sumantri, *Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Bersama dalam Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan antar Disiplin Ilmu* (Bandung: Nuansa bekerjasama dengan Pusjarlit Press, 1998), hlm. 41-61.

sintesis. Karena itu, menurut Jujun seharusnya yang lengkap adalah metode deskriptis analisis kritis atau disingkat menjadi *analitis kritis*.

Metode analitis kritis bertujuan untuk mengkaji gagasan primer mengenai suatu “ruang lingkup permasalahan” yang diperkaya oleh gagasan sekunder yang relevan. Adapun fokus penulisan analitis kritis adalah mendeskripsikan, membahas dan mengkritik gagasan primer yang selanjutnya “dikonfrontasikan” dengan gagasan primer yang lain dalam upaya melakukan studi berupa perbandingan, hubungan dan pengembangan model.

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat dan lain sebagainya.¹³

b. Metode Deduksi

Pengertian dari metode deduktif adalah cara berpikir yang berangkat dari pengetahuan atau hal-hal yang bersifat umum kemudian ditarik menuju hal-hal yang bersifat khusus. Sebagaimana dikatakan Sutrisno Hadi, adalah dengan deduksi kita berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum dan bertitik tolak dari pengetahuan umum itu, kita hendak memulai pekerjaan yang bersifat khusus.¹⁴ Metode ini digunakan untuk menguraikan suatu hipotesis atau asumsi yang bersifat umum kemudian digeneralisasikan pada asumsi baru atau anti tesis yang bersifat khusus.

c. Metode Induksi

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 206

¹⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogjakarta: Andi Offset, 1990), hlm. 47

Metode induksi yaitu suatu cara yang menuntun seseorang untuk hal-hal yang bersifat khusus menuju konklusi yang bersifat umum. Berpikir induktif, artinya berpikir berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa yang bersifat khusus dan konkrit, kemudian ditarik pada generalisasi yang bersifat umum (interpretatif).

d. Metode Deskriptif

Metode deskriptif adalah memaparkan atau menggambarkan keseluruhan data hasil penelitian yang diperoleh secara sistematis. Dengan metode deskriptif, peneliti memungkinkan untuk melakukan hubungan antar variabel, menguji hipotesis, mengembangkan generalisasi dan mengembangkan teori yang dimiliki validitas universal.¹⁵

2. Sumber Data

Sesuai dengan metode yang digunakan dalam penulisan ini, maka penulis akan mengambil dan menyusun data yang berasal dari beberapa pendapat pemikir pendidikan, baik yang berbentuk buku-buku, majalah, jurnal, koran, maupun artikel yang ada, yang berkaitan dengan akselerasi IQ, dan khususnya karya yang memuat tentang akal (IQ) dalam pandangan M. Quraish Shihab. Adapun data primer dan sekunder dalam penelitian pustaka ini adalah:

Tabel 1. 1

Data Primer	Data Sekunder
1. M. Quraish Shihab, <i>Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an</i> (Jakarta: Lentera Hati, 2002) QS. Al-Baqarah [02] ayat 44	1. M. Quraish Shihab, <i>Wawasan Al-Qur'an</i> (Bandung: Mizan, 1997).
2. QS. Al-Baqarah [02] ayat 75	2. M. Quraish Shihab, <i>Membumikan Al-Qur'an</i> (Bandung: Mizan, 1997).
3. QS. Ali Imran [03] ayat 118	3. M. Quraish Shihab, <i>Logika Agama, Kedudukan Wahyu dan</i>
4. QS. Al-An'am [06] ayat 151	

¹⁵ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hlm. 157

5. QS. Al-Hajj [22] ayat 46
6. QS. Al-Furqan [25] ayat 44
7. QS. Al-Ankabut [29] ayat 43
8. QS. Yasin [36] ayat 62
9. QS. Yasin [36] ayat 68
10. QS. Al-Mulk [67] ayat10

Batas-Batas Akal dalam Islam
(Jakarta: Lentera Hati: 2005).

Selain data sekunder yang disebutkan diatas, sebagai penunjang dalam penelitian ini juga diperoleh dari buku-buku, jurnal, koran atau yang lainnya yang berkaitan dengan peran akal sebagai Program Percepatan Belajar (Akselerasi).

3. Tehnik Pengumpulan Data

Sebelum penulis menjelaskan tehnik pengumpulan data dari penulisan ini, perlu diketahui bahwa penulisan ini bersifat kepustakaan (*Library Reaseach*). Karena bersifat *Library Research* maka dalam pengumpulan data penulis menggunakan tehnik dokumentasi, artinya data dikumpulkan dari dokumen-dokumen, baik yang berbentuk buku, jurnal, majalah, artikel maupun karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan judul yang diangkat oleh penulis, yakni tentang akselerasi IQ dalam perspektif pendidikan Islam.

4. Tehnik Analisis Data

Analisa data merupakan tahap terpenting dari sebuah penulisan. Sebab pada tahap ini dapat dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebuah penyampaian yang benar-benar dapat digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan yang telah dirumuskan. Secara definitif, analisa data merupakan proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola kategori dan suatu uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang dirumuskan oleh data.¹⁶

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2001) hlm.103.

Teknik analisa pada tahap ini merupakan pengembangan dari metode analitis kritis. Adapun teknik analisa dari penulisan ini adalah *Content Analysis* atau analisa isi, yakni pengolahan data dengan cara pemilahan tersendiri berkaitan dengan pembahasan dari beberapa gagasan atau pemikiran para tokoh pendidikan yang kemudian dideskripsikan, dibahas dan dikritik. Selanjutnya dikategorisasikan (dikelompokkan) dengan data yang sejenis, dan dianalisa isinya secara kritis guna mendapatkan formulasi yang kongkrit dan memadai, sehingga pada akhirnya dijadikan sebagai langkah dalam mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada.¹⁷

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan uraian secara jelas, maka penulis menyusun tulisan ini menjadi lima bagian (bab), yang secara sistematis adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, dalam bab ini penulis akan mendeskripsikan secara umum dan menyeluruh tentang skripsi ini, yang dimulai dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan, dan manfaatnya, penegasan istilah, batasan masalah, desain penelitian yang dibagi menjadi empat bagian yaitu metode penelitian, sumber data, tehnik pengumpulan data, dan tehnik analisa data, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian tentang akal sebagai program percepatan belajar (akselerasi), yang di dalamnya tercakup:

Bab III : Pembahasan mengenai peran akal sebagai akselerasi dalam Penafsiran M. Quraish Shihab.

Bab IV : Pembahasan mengenai Analisis Ayat-Ayat Akal dalam Al-Qur'an.

¹⁷ Ibid, h. 163.

Bab V : Kesimpulan, sekaligus penulis memberikan saran-saran bagi penulis selanjutnya berkaitan dengan IQ.



BAB II

PROGRAM PERCEPATAN BELAJAR (AKSELERASI) IQ

A. Akal atau Kognisi

Akal secara bahasa dari mashdar *Ya'qilu*, *'Aqala*, *'Aqlaa*, jika dia menahan dan memegang erat apa yang dia ketahui.¹⁸

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: “Kata akal, menahan, mengekang, menjaga dan semacamnya adalah lawan dari kata melepas, membiarkan, menelantarkan, dan semacamnya. Keduanya nampak pada jisim yang nampak untuk jisim yang nampak, dan terdapat pada hati untuk ilmu batin, maka akal adalah menahan dan memegang erat ilmu, yang mengharuskan untuk mengikutinya. Karena inilah maka lafadz akal dimuthlakkan pada berakal dengan ilmu.”¹⁹

Syaikh Al Albani berkata: “Akal menurut asal bahasa adalah At Tarbiyyah yaitu sesuatu yang mengekang dan mengikatnya agar tidak lari kekanan dan kekiri. Dan tidak mungkin bagi orang yang berakal tersebut tidak lari ke kanan dan kiri kecuali jika dia mengikuti kitab dan sunnah dan mengikat dirinya dengan pemahaman salaf.”²⁰

Al Imam Abul Qosim Al Ashbahany berkata: “akal ada dua macam yaitu : *thabi'i* dan diusahakan. Yang *thabi'i* adalah yang datang bersamaan dengan yang kelahiran, seperti kemampuan untuk menyusu, makan, tertawa bila senang, dan menangis bila tidak senang.”²¹

Kemudian seorang anak akan mendapat tambahan akal di fase kehidupannya hingga usia 40 tahun. Saat itulah sempurna akalnya, kemudian sesudah itu berkurang akalnya sampai ada yang menjadi pikun. Tambahan ini adalah akal yang diusahakan.

Adapun ilmu maka setiap hari juga bertambah, batas akhir menuntut ilmu adalah

¹⁸M. Quraish Shihab, *Logika Agama Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam*. (Jakarta: Lentera Hati, 2005) hlm. 97.

¹⁹*Ibid*, hlm. 102.

²⁰*Ibid*

²¹M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*. (Bandung: Mizan, 1997) hlm. 215.

batas akhir umur manusia, maka seorang manusia akan selalu butuh kepada tambahan ilmu selama masih bernyawa, dan kadang dia tidak butuh tambahan akal jika sudah sampai puncaknya. Hal ini menunjukkan bahwa akal lebih lemah dibanding ilmu, dan bahwasanya agama tidak bisa dijangkau dengan akal, tetapi agama dijangkau dengan ilmu.

Al-Harits bin Asad al-Muhasiby, seorang sufi besar, sekaligus pakar hukum dan hadits serta sastrawan yang wafat di Baghdad pada tahun 857 M. berkata bahwa: “akal adalah insting yang diciptakan Allah swt. pada kebanyakan makhluk-Nya, yang (hakikatnya) oleh hamba-hamba-Nya, baik melalui (pengajaran) sebagian untuk sebagian yang lain, tidak juga mereka secara berdiri sendiri, mereka semua tidak dapat menjangkaunya dengan pandangan indera, rasa, atau cicipan. Allah yang memperkenalkan (insting itu) melalui akal itu (dirinya sendiri).”²²

Lebih lanjut al-Muhasiby berkata, “Dengan akal itulah hamba-hamba Allah mengenal-Nya. Mereka menyaksikan wujud-Nya dengan akal itu, yang mereka kenal dengan akal mereka juga. Dan dengannya mereka mengetahui apa yang bermanfaat bagi mereka dan dengannya pula mereka mengetahui apa yang membahayakan bagi mereka. Karena itu siapa yang mengetahui dan dapat membedakan apa yang bermanfaat dan apa yang berbahaya baginya dalam urusan kehidupan dunianya, maka dia telah mengetahui bahwa Allah telah menganugerahinya dengan akal yang dicabutnya dari orang gila atau yang tersesat dan juga dari sekian banyak orang picik yang hanya sedikit memiliki akal.”²³

²² M. Quraish Shihab, *Logika Agama Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005) hlm. 87.

²³ *Ibid*

Ada juga yang berpendapat bahwa akal terdiri dari dua macam. Akal yang merupakan anugerah Allah dan akal yang dapat diperoleh dan dikembangkan oleh manusia melalui penalaran, pendidikan, dan pengalaman hidup.

Al-Ghazali,²⁴ sufi yang juga seorang filosof, mengingatkan bahwa kata “akal” mempunyai banyak pengertian. Ia dapat berarti potensi yang membedakan manusia dari binatang dan yang menjadikan manusia mampu menerima berbagai pengetahuan teoritis. Makna ini tidak jauh berbeda dengan pendapat al-Muhasiby di atas. Akal juga berarti pengetahuan yang dicerna oleh seorang anak yang telah mendekati usia dewasa, dimana, misalnya, ia dapat mengetahui bahwa sesuatu tidak mungkin ada pada sesuatu yang pada saat yang sama ia tidak ada juga di tempat itu, atau dua itu lebih banyak dari satu. Makna ketiga dari akal, menurut al-Ghazali, adalah pengetahuan yang diperoleh seseorang berdasar pengalaman yang dilaluinya dan yang pada gilirannya memperhalus budinya. Menurut kebiasaan, orang yang demikian ini dinamai “orang berakal”, sedang orang yang kasar budinya dinamai “tidak berakal”. Makna keempat dari akal adalah kekuatan insting yang menjadikan seseorang mengetahui dampak semua persolan yang dihadapinya, lalu mampu menekan hawa nafsunya serta mengatasinya agar tidak terbawa larut olehnya.

Descartes²⁵ juga meragukan kemampuan akal, hanya berbeda dengan al-Ghazali, filosof dan fisikawan Prancis ini, tidak ragu secara faktual tetapi secara sistematis teoretis. “Siapa yang menjamin adanya sesuatu yang kita lihat, dengar, atau raba, dalam keadaan sadar kita bahwa apa yang kita duga ada ketika itu bukanlah ilusi atau mimpi, sebagaimana apa yang kita lihat dan yakini wujudnya ketika kita tidur,” demikian Descartes. Filosof Berkly²⁶ juga mempunyai pandangan serupa, bahkan

²⁴Sa'id Hawwa, *Jalan Ruhani*. (Bandung: Mizan. 1995) hlm. 65.

²⁵ Ibid.

²⁶Mansour Fakih, *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002) hlm. 83.

banyak lagi selain mereka yang semuanya sepakat tentang kelemahan dan keterbatasan akal.

B. Teori Kognitif dalam Islam

Abdul Mujib dalam bukunya *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, menuliskan aspek-aspek yang terdapat dalam diri manusia ada tiga. Pemilihan aspek-aspek ini mengikuti pola yang dikemukakan oleh Khayr al-Din al-Zarkali, yang mengatakan bahwa studi tentang diri manusia dapat dilihat melalui tiga sudut, yaitu:²⁷

1. Jasad (fisik); apa dan bagaimana organisme dan sifat-sifat uniknya.
2. Jiwa (psikis); apa dan bagaimana hakikat dan sifat-sifat uniknya,
3. Jasad dan jiwa (psikofisik); berupa akhlak, perbuatan, gerakan, dan lain sebagainya. Di dalam terminologi Islam dikenal sebagai *nafs*, yang merupakan aspek psikofisik manusia yang merupakan sinergi antara jasad dan ruh.

Dalam struktur *nafs* manusia ini terdapat tiga daya, seperti yang diungkapkan para ahli jiwa falsafi tasawufi, yaitu kognia, konasi, dan emosi. Dengan demikian, pembagian daya-daya *nafsani* manusia ialah; daya *qalb* (yang berhubungan dengan emosi / rasa, yang berhubungan dengan aspek-aspek afektif), daya *'aql* (yang berhubungan dengan kognisi / cipta, yang berhubungan dengan aspek-aspek kognitif), dan daya *hawa nafs* (yang berhubungan dengan konasi / karsa, yang berhubungan dengan aspek-aspek psikomotorik).

²⁷A. Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006) hlm. 137.

Jika membicarakan kedudukan kognisi dalam Islam berdasar pemaparan diatas, maka kita dapat menelaah lebih jauh mengenai daya aql (akal). Abdul Mujib mengatakan, akal merupakan bagian dari daya nafsani manusia yang memiliki dua makna;

1. Akal jasmani, yaitu salah satu organ tubuh yang terletak di kepala. Akal ini lazimnya disebut dengan otak (*al dimagh*) yang bertempat di dalam kepala.
2. Akal ruhani, yaitu cahaya (*al nur*) ruhani dan daya nafsani yang dipersiapkan untuk memperoleh pengetahuan (*al ma'rifah*) dan kognisi (*al mudrikat*).

Kemampuan berpikir (*thinking*) dan memperoleh pengetahuan merupakan kemampuan-kemampuan kognisi dalam pembahasan psikologi. Berpikir adalah manipulasi operasi mental terhadap berbagai input indera dan data yang dipanggil dalam memori untuk diolah, diformulasi, dan dinilai sehingga diperoleh suatu makna sebagai produk berpikir. Kemampuan memperoleh pengetahuan memang mengkaji bagaimana pengetahuan itu diperoleh, atau menjelaskan mengenai proses sensasi persepsi. Sensasi adalah deteksi dini energi fisik dari dunia di sekeliling (penginderaan). Sedangkan persepsi merupakan proses menginterpretasi atau menafsirkan informasi yang diperoleh melalui sistem alat indera manusia (berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya dan yang relevan).²⁸

Sesuai fungsinya, kemampuan akal untuk berpikir hanya terbatas pada hal-hal yang empiris dan materialistik (keduniawian) saja, sehingga untuk dapat memahami dunia spiritual diperlukan suatu cara yang sama sekali lain, yaitu *al ibrah*. *Al ibrah* merupakan suatu cara melihat jauh yang sarat dengan pelajaran, yang dapat diperoleh

²⁸B. Walgito, *Pengantar Psikologi Islam*. (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2004) hlm. 86.

melalui proses tafakur. Hal-hal seperti inilah yang luput dari kajian psikologi kognitif secara umum, namun ada dan dibahas dalam telaah Islam.²⁹

Tafakur itu sendiri adalah sebuah proses ‘menerawang jauh dan menerobos alam dunia ke dalam alam akhirat, dari alam ciptaan kepada Pencipta. Proses tafakur diawali dengan pengetahuan yang didapat dari persepsi empiris yang langsung melalui alat indera atau dengan tidak langsung, seperti pada fenomena imajinasi, atau kadang pengetahuan rasional yang abstrak. Fase kedua dari tafakur ini adalah fase *tawadlu*, atau pengungkapan rasa kekaguman terhadap ciptaan atau susunan alam yang indah, dimana orang tersebut harus terlebih dahulu faham (proses/fase pertama). Selanjutnya fase ketiga, dimana fase ini hanya dapat dirasakan orang mukmin, yakni fase yang menghubungkan antara perasaan akan keindahan ciptaan dan kerapian tatanan alam dengan Penciptanya yang Mahaagung dan Mahatinggi, yang menimbulkan rasa takzim kepada Allah. Disini timbul keterikatan emosional yang sangat kuat (tidak sekedar proses kognitif saja), sehingga menimbulkan ikatan yang semakin kuat antara hamba dan Rabb-nya. Fase terakhir merupakan fase *syuhud* atau *bashirah*, dimana seseorang yang sudah sampai pada tingkat ini akan dibukakan baginya pintu untuk menyaksikan keagungan Allah, merasa menyaksikan bahwa Allah-lah yang menggerakkan segala pergeseran alam dan manusia. Fase ini hanya dapat dialami oleh seseorang yang sudah terbiasa melakukan tafakur, sehingga pikir dan zikir baginya merupakan suatu kesatuan yang tak terpisahkan.³⁰

Jadi demikianlah, Islam memandang kognisi dan akal bukan hanya sebagai suatu sistem perolehan informasi yang hanya bersifat material saja, karena jika telah

²⁹J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1989) hlm. 208.

³⁰M. Badri, *Tafakur, Perspektif Psikologi Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000) hlm. 139.

mencapai puncaknya, maka akal tidak lagi membutuhkan indera, sebab nantinya indera akan membatasi ruang lingkup pengetahuan akliah. Islam juga menekankan proses-proses kognisi sebagai langkah awal pembentuk kepribadian individu, sehingga dalam berpikir manusia dianjurkan untuk tidak hanya mencari pengetahuan *rasional-empiris*, atau pengetahuan yang diperoleh melalui pemikiran akal dan hasilnya dapat diverifikasi secara indrawi, maupun pengetahuan yang *rasional-ideal*, atau pengetahuan yang diperoleh melalui pemikiran akal namun hasilnya belum tentu dapat diverifikasi dengan indera (seperti filsafat), tetapi Islam sangat menekankan pada perolehan pengetahuan yang dibarengi dengan proses dzikir kepada Sang Pencipta. Jika semenjak awal individu mempunyai pemikiran dan niat yang selalu diawasi dan dekat dengan Penciptanya, maka ia akan terbentuk menjadi seseorang yang selalu terjaga, dan akhirnya akan membentuk sebuah pribadi yang dekat dengan Tuhannya. Jadi, dalam konsep Islam, proses-proses kognisi dianggap sangat berperan dalam pembentukan kepribadian, dan tidak hanya sebagai suatu proses perolehan dan pengolahan pengetahuan saja, seperti yang terdapat pada kajian psikologi kognitif pada umumnya.³¹

C. Anak Berbakat Intelektual

Siswa dengan kecerdasan dan kemampuan luar biasa atau biasa disebut anak berbakat, memang membutuhkan layanan pendidikan khusus. Program percepatan yang diadakan pemerintah saat ini baru memenuhi sebagian kecil dari kebutuhan *special education services* bagi anak berbakat intelektual atau anak berbakat akademis tersebut. Hal ini dikarenakan masih banyaknya model layanan khusus di luar

³¹L. Wilcox, *Ilmu Jiwa Berjumpa Tasawuf*, terj. IG Harimurti Bagoesoka. (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2003) hlm. 205.

akselerasi.³² Pengertian tentang anak berbakat sangat luas sehingga masing-masing orang dapat membuat definisi yang berbeda.

1. Mereka yang mempunyai taraf intelegensi atau IQ di atas 140.
2. Mereka yang oleh psikolog dan/atau guru diidentifikasi sebagai peserta didik yang telah mencapai prestasi yang memuaskan, dan memiliki kemampuan intelektual umum yang berfungsi pada taraf cerdas, dan keterikatan terhadap tugas yang tergolong baik serta kreativitas yang memadai.³³ Oleh karena itu, pihak sekolah yang ingin menyelenggarakan program percepatan belajar perlu mengacu pada pengertian tersebut untuk kepentingan rekrutmen dan seleksi calon akseleran. Definisi anak berbakat di atas membawa konsekuensi pada calon akseleran. Mereka yang direkomendasikan untuk ikut dalam program percepatan belajar haruslah siswa yang memiliki prestasi yang memuaskan.³⁴

Definisi yang ada diadopsi dari definisi keberbakatan *United States Of Fice of Education* yang berbunyi sebagai berikut: “Anak berbakat adalah mereka yang diidentifikasi oleh orang-orang yang berkualifikasi profesional memiliki kemampuan luar biasa dan mampu berprestasi tinggi. Anak-anak ini membutuhkan program pendidikan yang terdiferensiasi dan atau pelayanan di luar jangkauan program sekolah reguler agar dapat merealisasikan kontribusi dirinya ataupun masyarakat.”³⁵

Anak berbakat merupakan kekayaan masyarakat yang memerlukan pendidikan yang berbeda dari anak lain. John Fredrich Feldhusen menyebutkan, perlunya anak berbakat intelektual diberi pendidikan khusus dengan alasan kebutuhan aktualisasi

³² Utami Munandar, *Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) hlm. 13.

³³ Departemen Pendidikan Nasional, 2001, *Pedoman Penyelenggara Program Percepatan Belajar (SD, SLTP, dan SMU)*, Jakarta: Direktorat PLB Ditjen Dikdasmen.

³⁴ Ibid, hlm. 19.

³⁵ Conny Semiawan, *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat* (Jakarta: PT Grasindo, 2007) hlm. 35.

diri. Menurut Feldhusen apa yang dapat kita bantu untuk anak berbakat intelektual adalah mengupayakan bakat mereka berkembang sebaik mungkin dalam segala bidang yang mereka punyai. Hal ini dapat terjadi jika anak berbakat intelektual mendapatkan pendidikan yang baik dan motivasi untuk berkreasi dibangkitkan, sehingga aktualisasi diri mereka pun akan tercapai. Pakar lain, Fetterman, lebih melihat adanya pelayanan pendidikan khusus bagi anak berbakat intelektual dengan kaitan kemungkinan kontribusi anak berbakat intelektual pada masyarakat. Pendidikan khusus akan membantu memaksimalkan potensi yang dimiliki anak berbakat intelektual dan juga meningkatkan kemungkinan kontribusi mereka pada masyarakat sekitarnya. Ia berpendapat demikian karena ia mempunyai pandangan bahwa anak berbakat mewakili satu kekayaan terbesar dari setiap masyarakat dan merupakan bagian dari spirit intelektual dan semangat untuk masa depan Fetterman, dengan begitu, jika pelayanan pendidikan khusus bagi anak berbakat intelektual tidak diadakan, maka potensi yang tidak disadari itu akan lenyap. Untuk itu, Fetterman mengusulkan agar pelayanan pendidikan khusus anak berbakat intelektual sudah seharusnya merupakan prioritas nasional.³⁶

Howley dan Pandarvis, melihat alasan pemberian pelayanan pendidikan bagi anak berbakat untuk mempersiapkan pemimpin di masa mendatang. Akhirnya, sebagai kesimpulan dikemukakan pandangan Barbara Clark yang menyebutkan beberapa alasan anak berbakat membutuhkan pendidikan khusus. Keberbakatan muncul dari proses interaktif di mana tantangan dari rangsangan lingkungan membawa keluar kapasitas yang dimiliki diri sendiri dan memprosesnya. Sistem politik dan sosial kita bersandar pada prinsip demokrasi. Jika sekolah menyediakan kesempatan pendidikan yang sama untuk semua anak, berarti mengingkari adanya hak

³⁶ Reni Akbar-Hawadi, *Identifikasi Keberbakatan Intelektual Melalui Metode Non-Tes dengan Pendekatan Konsep Keberbakatan Renzulli* (Jakarta: Grasindo, 2002) hlm. 21.

perkembangan pendidikan yang cocok bagi anak berbakat. Elitisme hanya berkaitan dengan keberbakatan, jika seseorang secara salah menggambarkan bahwa kelompok anak berbakat adalah suatu kelompok yang dipilih karena beberapa keterampilan khusus atau kemampuan, seperti atletik, bakat musik atau bisnis dalam masyarakat; seharusnya juga dilihat dengan cara yang sama keberbakatan intelektualnya. Jika pendidik mempertimbangkan kebutuhan anak berbakat dan mendesain program pendidikan yang memenuhi kebutuhannya, maka siswa akan menunjukkan prestasi dan perkembangan yang luar biasa, sesuai dengan rasa kompetisi dan kesehatan mentalnya. Kontribusi anak berbakat pada masyarakat berada pada seluruh aspek kehidupan, dan proporsional di dalam keseluruhan.³⁷

D. Pengertian Program Percepatan Belajar (Akselerasi)

Secara konseptual, pengertian *acceleration* diberikan oleh Pressey³⁸ sebagai suatu kemajuan yang diperoleh dalam program pengajaran, pada waktu yang lebih cepat atau usia yang lebih muda dari pada yang konvensional. Definisi ini menunjukkan bahwa akselerasi meliputi persyaratan untuk menghindari hambatan pemenuhan permintaan dalam pengajaran dan juga mengusulkan proses-proses yang memungkinkan siswa melalui pemberian materi yang lebih cepat dibanding dengan kemajuan rata-rata siswa. Oleh karena itu, ada tiga catatan dari definisi di atas. *Pertama*, perlu adanya kemantapan eksistensi dari satu kumpulan materi, tugas, keterampilan, dan persyaratan pengetahuan dari setiap jenjang pengajaran. *Kedua*, mempersyaratkan adanya kecepatan dari kemajuan yang diinginkan dan spesifik, melalui kurikulum yang cocok untuk semua siswa. *Ketiga*, adanya dugaan bila

³⁷ Ibid, hlm. 24.

³⁸ □ Collin Rose, Malcolm J. Nicholl, *Accelerated Learning (Cara Belajar Cepat Abad XXI)*, (Jakarta: Nuansa, 2007) hlm. 45.

dibandingkan dengan usia teman sebaya, siswa yang cerdas akan mampu lebih cepat melaju melalui suatu program pengajaran yang standar.³⁹

Dengan demikian, ada dua kriteria kemajuan, yaitu prestasi yang ada dan kemampuan untuk melangkah lebih cepat dari biasanya. Southern dan Jones memberikan beberapa intervensi pengajaran yang kemungkinan tepat dengan definisi akselerasi tersebut dari beberapa pakar, seperti Passow, Goldberg, dan Tannenbaum, Gallagher, Davis dan Rimm serta Kitano dan Kirby sebagai berikut: 1. *Early Entrance* Siswa masuk sekolah dalam usia yang lebih muda dari persyaratan yang ditentukan pada umumnya. 2. *Grade Skipping* Siswa dipromosikan ke kelas yang lebih tinggi daripada penempatan kelas yang normal pada akhir tahun pelajaran. 3. *Continous Progress* Siswa diberi materi pelajaran yang dianggap sesuai dengan prestasi yang mampu dicapainya. 4. *Self-Paced Instruction* Siswa diperkenalkan pada materi pelajaran yang memungkinkannya untuk mengatur sendiri kemajuan-kemajuan yang bias diperolehnya sesuai dengan tempo yang dimilikinya. 5. *Subject-matter Acceleration* Siswa ditempatkan dalam kelas yang lebih tinggi, khusus untuk satu atau beberapa mata pelajaran tertentu. 6. *Curriculum Compacting* Siswa melaju pesat melalui kurikulum yang dirancang dengan mengurangi sejumlah aktivitas, seperti *driil dan review*. 7. *Telescoping Curriculum* Siswa menggunakan waktu yang kurang dari biasanya dengan menyelesaikan studi. 8. *Mentorship* Siswa diperkenalkan pada seorang mentor yang telah memiliki pelatihan tingkat mahir dan berpengalaman pada satu bidang tertentu. 9. *Extracurricular Programs* Siswa mengikuti suatu kegiatan kursus atau program dengan instruksi tingkat mahir dan atau kredit untuk suatu studi. 10. *Concurrent Enrollment* Siswa mengambil suatu kursus untuk tingkat tertentu dan memperoleh kredit untuk keberhasilannya dalam menyelesaikan suatu kursus yang

³⁹ Reni Akbar-Hawadi, *Akselerasi A-Z Informasi Program Percepatan Belajar* (Jakarta: PT Grasindo, 2004) hlm. 31.

paralel, yang diadakan dalam jenjang yang lebih tinggi. 11. *Advanced Placement* Siswa mengambil suatu kursus di sekolah menengah dan menyiapkannya mengambil ujian untuk dapat diberi kredit. 12. *Credit by Examination* Siswa memperoleh kredit atas keberhasilannya menyelesaikan satu tes. 13. *Correspondence Courses* Siswa mengambil kursus tingkat SMU atau universitas secara tertulis, baik melalui pos maupun video.

Colangelo menyebutkan bahwa istilah akselerasi menunjuk pada pelayanan yang diberikan (*service delivery*), dan kurikulum yang disampaikan (*curriculum delivery*). Sebagai model pelayanan, pengertian akselerasi termasuk juga taman kanak-kanak atau parguruan tinggi pada usia muda, meloncat kelas dan mengikuti pelajaran tertentu pada kelas di atasnya. Sementara itu, sebagai model kurikulum, akselerasi berarti mempercepat bahan ajar dari yang seharusnya dikuasai oleh siswa saat itu. Dalam hal ini, akselerasi dapat dilakukan dalam kelas reguler, ruang sumber ataupun kelas khusus dan bentuk akselerasi yang diambil bisa *telescoping* dan siswa dapat menyelesaikan dua tahun atau lebih kegiatan belajarnya menjadi satu tahun atau dengan cara *self-paced studies*, yaitu siswa mengatur kecepatan belajarnya sendiri.⁴⁰ Lebih lanjut Colangelo mengingatkan bahwa akselerasi sebagai model pelayanan, gagal dalam memenuhi kurikulum berdiferensiasi bagi anak berbakat. Siswa menerima instruksi dan pengalaman belajar yang didesain untuk rata-rata siswa yang lebih tua dari anak berbakat tersebut, tetapi kurikulum tidak berubah dan tidak memenuhi kebutuhan anak berbakat. Kecepatan dan isi tetap tidak berubah; siswa berbakat semata-mata hanya mendapatkan pengalaman lebih awal dari yang biasa diperoleh untuk anak sebayanya. Sementara itu, sebagai model kurikulum, akselerasi akan membuat anak berbakat menguasai banyak isi pelajaran dalam waktu yang sedikit. Anak-anak ini dapat menguasai bahan ajar secara cepat dan merasa bahagia

⁴⁰ Ibid, hlm. 5.

atas prestasi yang dicapainya, disamping segi ekonomi. Secara umum, bentuk akselerasi *telescoping* menimbulkan masalah pada pihak sekolah sebagai penyelenggara dan guru, terutama dari sisi keterampilan dan manajemen waktu. Program percepatan belajar (akselerasi) adalah program layanan pendidikan yang diberikan kepada siswa yang memiliki potensi kecedasan dan bakat istimewa untuk dapat menyelesaikan masa belajarnya lebih cepat dari siswa yang lain (program reguler). Pada setiap jenjang pendidikan,⁴¹ Istilah siswa yang memiliki kemampuan dan kecedasan istimewa yang terdapat pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, semula dikenal dengan istilah siswa berbakat. Istilah ini merupakan terjemahan dari *Gifted Childern* atau *Talented Childern* atau *Genius* dari literatur-literatur dalam bahasa Inggris.

E. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam konteks pendidikan Islam, dikenal terminologi pendidikan Islam sebagai *al-ta'dib*, *al-ta'lim*, dan *al-tarbiyah*, yang masing-masing memiliki karakteristik makna di samping mempunyai kesesuaian dalam pengertian pendidikan. Meskipun sesungguhnya terdapat beberapa istilah lain yang memiliki makna serupa seperti kata tabyin, tadrīs, dan riyadhah, akan tetapi ketiga istilah tersebut di atas dianggap cukup representatif dalam rangka mempelajari makna dasar pendidikan Islam.⁴² Ini semua terlepas dari adanya sebuah polemik yang berkepanjangan sejak dekade 1970-an berkenaan dengan apakah Islam memiliki konsep pendidikan atau tidak. Adapun istilah-istilah di atas mengacu kepada pendapat masyhur tokoh pendidikan dalam Islam, bahwa Islam mempunyai sebuah konsep pendidikan. Perlu

⁴¹ Conny R. Semiawan, *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat* (Jakarta: Grasindo, 1997) hlm. 26.

⁴² □ Moh. Shofan, 2004, *Pendidikan Berparadigma Profetik, Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, Yogyakarta: IRCiSoD, hlm. 38.

adanya penjelasan tentang ketiga term di atas letak perbedaan dan persamaannya dalam pendidikan.

Pertama, term *al-tarbiyah*. Istilah *tarbiyah* berakar dari tiga kata, yakni *rabba-yarbu* yang berarti *bertambah dan tumbuh*, kata *rabba-yarubbu* yang berarti *memperbaiki, menguasai, dan memimpin, menja dan memelihara*. Kata *al-rabb* juga berasal dari kata *tarbiyah*, sebagaimana pendapatnya Imam al-Baidhawi dan al-Raghib al-Asfahani, yaitu *menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit sehingga mengantarkannya kepada kesempurnaan*.⁴³

Menurut Zakiah Darajat,⁴⁴ kata kerja *rabb* yang berarti mendidik sudah dipergunakan sejak zaman Nabi Muhammad saw, seperti di dalam al-Qur'an dan Hadits. Dalam bentuk kata benda, kata *rabb* ini digunakan juga untuk “Tuhan” mungkin karena juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara dan mencipta.⁴⁵

Menurut Abul A'la al-Mawdudi, yang dikutip Moh. Shofan menyatakan arti kata *rabb* tidak hanya dibatasi dalam makna memelihara dan membimbing, tetapi jauh lebih luas, yaitu memelihara dan menjamin atau memenuhi kebutuhan yang dipeliharanya; membimbing dan mengawasi serta memperbaikinya dalam segala hal; pemimpin yang menjadi penggerak utamanya secara keseluruhan; pimpinan yang diakui kekuasaannya, berwibawa dan semua perintahnya diindahkan; dan raja atau pemilik.⁴⁶

Dari sini tergambar bahwa kata *rabb* yang berasal dari kata *tarbiyah* mengandung cukup banyak makna yang berorientasi kepada peningkatan, perbaikan, dan penyempurnaan. Dengan demikian kata *tarbiyah* mempunyai arti yang sangat luas dan bermacam-macam dalam penggunaannya, dan dapat diartikan menjadi

⁴³ Khoiron Rosyadi, 2004, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Putaka Pelajar, hlm. 147-148.

⁴⁴ Zakiah Darajat, 1996, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 25-26.

⁴⁵ QS. Yusuf/12: 23, al-Isra'/17: 24, dan al-Syu'ara/26: 18

⁴⁶ Moh. Shofan, *op. cit.*, hlm. 40.

makna "pendidikan, pemeliharaan, perbaikan, peningkatan, pengembangan, penciptaan dan keagungan yang kesemuanya ini menuju dalam rangka kesempurnaan sesuatu sesuai dengan kedudukannya".

Berdasarkan pengertian di atas, yang dimaksud dengan *al-tarbiyah* adalah *pertama*, pendidikan adalah proses yang mempunyai tujuan, sasaran, dan target. *Kedua*, pendidik yang sebenarnya adalah Allah, karena Dialah yang menciptakan fitrah dan bakat manusia, dan Dialah yang membuat dan memberlakukan hukum-hukum perkembangan serta bagaimana fitrah dan bakat itu berinteraksi. Dan *ketiga*, pendidikan menghendaki penyusunan langkah-langkah sistematis yang harus didahului secara bertahap oleh berbagai kegiatan pendidikan dan pengajaran.

Kedua, term *al-ta'lim*. Secara etimologis berasal dari kata kerja *allama* yang berarti "mengajar". Kata *allama* memberi pengertian sekedar memberi tahu (*transfer of knowledge*), tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan ke arah pembentukan kepribadian yang disebabkan pemberian pengetahuan.⁴⁷

Berbeda dengan apa yang diungkapkan Darajat, Abdul Fatah Jalal berpendapat, proses *ta'lim* justeru lebih universal dibandingkan dengan proses *tarbiyah*, karena *ta'lim* tidak berhenti pada pengetahuan yang lahiriyah, juga tidak sampai pada pengetahuan taklid. Akan tetapi *ta'lim* mencakup pula pengetahuan teoritis, mengulang kaji secara lisan dan menyuruh melaksanakan pengetahuan itu. Menurutnya, *ta'lim* mencakup pula aspek-aspek keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan serta pedoman berperilaku.⁴⁸

⁴⁷ Zakiah Darajat, *op. cit.*, hlm. 26.

⁴⁸ QS. al-Baqarah/2: 30-34 dan 151, Yunus/10: 5, lihat Khoiron Rosyadi, *op. cit.*, hlm. 142-146

Sejalan dengan persoalan di atas, istilah *al-ta'lim* dalam konsep pendidikan Islam punya makna; *pertama*, ta'lim adalah proses pembelajaran secara terus-menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan dan hati sampai akhir usia.⁴⁹ *Kedua*, proses ta'lim tidak saja terhenti pada pencapaian pengetahuan dalam wilayah (domain) kognisi semata, melainkan terus menjangkau psikomotor dan afeksi. Dengan demikian, ta'lim dalam kerangka pendidikan tidak saja menjangkau domain intelektual *an sich*, melainkan juga persoalan sikap moral dan perbuatan dari hasil proses belajar yang dijalaninya.

Ketiga, term *al-ta'dib*. Adab merupakan disiplin tubuh, jiwa, dan ruh, disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat dalam hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniah, intelektual dan ruhaniah, pengenalan dan pengakuan akan realitas bahwa ilmu dan wujud ditata secara hirarkis sesuai dengan berbagai tingkatan dan derajat tingkatan mereka dan tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakiki itu serta kapasitas dan potensi jasmani, intelektual, maupun rohaninya.

Dalam *adab* akan tercermin keadilan dan kearifan, yang meliputi material dan spiritual. Karena *adab* menunjukkan pengenalan dan pengakuan akan kondisi kehidupan, kedudukan dan tempat yang tepat lagi layak, serta disiplin diri ketika berpartisipasi aktif dan sukarela dalam menjalankan peranannya. Penekanan adab mencakup amal dan ilmu sehingga mengkombinasikan ilmu dan amal serta adab secara harmonis. Pendidikan dalam kenyataannya adalah *al-ta'dib*, karena sebagaimana didefinisikan mencakup ilmu dan amal sekaligus.⁵⁰

Al-ta'dib merupakan salah satu konsep yang merujuk kepada hakikat dari inti makna pendidikan yang berasal dari kata *adab*, yang berarti memberi *adab*, mendidik

⁴⁹ QS. al-Nahl/16: 78

⁵⁰ Khoiron Rosyadi, *op. cit.*, hlm. 138.

dengan mengedepankan pembinaan moral. *Adab* dalam kehidupan sering diartikan sopan santun yang mencerminkan kepribadian, suatu pengetahuan yang mencegah manusia dari kesalahan-kesalahan penilaian. Istilah ini dianggap merepresentasikan makna utama pendidikan Islam.

Kendatipun demikian, mayoritas ahli pendidikan Islam tampaknya lebih setuju mengembangkan istilah *al-tarbiyah* (pendidikan, *education*) dalam merumuskan dan menyusun konsep pendidikan Islam dibandingkan istilah *al-ta'lim* (pengajaran, *instruction*) dan *al-ta'dib* (pendidikan khusus, bagi al-Attas), mengingat cakupan yang mencerminkannya lebih luas, dan bahkan istilah *al-tarbiyah* sekaligus memuat makna dan maksud yang dikandung kedua term tersebut.⁵¹

Dari tiga terminologi pendidikan di atas, dapat dijadikan rujukan di dalam mendefinisikan pendidikan Islam sehingga terkonstruksi pemahaman yang komprehensif. Definisi pendidikan Islam memang berbeda dengan definisi pendidikan pada umumnya, karena di dalam pendidikan Islam terdapat ciri khusus yang membedakan antara pendidikan Islam dengan pendidikan pada umumnya. Ciri khusus tersebut terletak pada kata “Islam” yang membedakan makna dan warna tertentu yaitu pendidikan yang bercorak Islam. Pertanyaannya bagaimana pendidikan menurut Islam? Atau apa pendidikan Islam itu? Untuk menjawab pertanyaan itu, penulis terlebih dahulu akan mengungkap definisi pendidikan secara umum, setelah itu dikaitkan dengan Islam.

Dalam pandangan Marimba, pendidikan merupakan sebuah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siswa terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁵²

⁵¹ *Ibid*, hlm. 139.

⁵² Ahmad D. Marimba, *op. cit.*, hlm. 19.

Jika diteliti secara mendalam, pengertian yang diberikan Marimba tersebut nampaknya terlalu sempit, hanya menyangkut dua pihak antara pendidik dan peserta didik dalam proses yang dilakukan secara sadar. Bagaimana bila bimbingan itu dilakukan oleh diri sendiri? Bagaimana bila bimbingan itu dilakukan oleh alam sekitar? Bagaimana bila yang membimbing itu yang ghaib? Apakah hal itu tidak termasuk bimbingan? Karena inilah Lodge yang dikutip oleh Tafsir menyatakan pendidikan itu menyangkut seluruh aspek kehidupan. Kehidupan adalah pendidikan dan pendidikan adalah kehidupan.⁵³

Agar tidak terjebak dalam perdebatan tentang definisi pendidikan yang telah digagas oleh beberapa pemikir pendidikan dalam sudut pandang yang berbeda, penulis ingin mengutip pendapat Tafsir⁵⁴ yang merumuskan definisi pendidikan sebagai sebuah upaya pengembangan pribadi dalam semua aspeknya. Yang dimaksud pengembangan pribadi adalah yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri, lingkungan, dan orang lain. Seluruh aspek adalah mencakup jasmani, akal dan hati. Definisi itulah yang dipakai dalam pengembangan ini.

Selanjutnya tentang pendidikan Islam, Muhaimin memberikan definisi bahwa pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.⁵⁵

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan salah satu proses pembentukan dan menumbuh-kembangkan kemampuan dasar yang dimiliki manusia menuju kesempurnaan hidup. Dalam Islam kesempurnaan hidup dapat diraih dengan menjalankan kehidupan ini secara seimbang.

⁵³ Ahmad Tafsir, *op. cit.*, hlm. 24-25.

⁵⁴ *Ibid*, hlm. 26.

⁵⁵ Muhaimin dan Abdul Mujib, *op. cit.*, hlm. 136.

Karena itu, hakekat pendidikan adalah usaha mengarahkan dan membimbing fitrah anak didik menuju kesempurnaan.

F. Dasar Pendidikan Islam

Di atas telah dijelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Memandang pentingnya aspek pendidikan terhadap manusia, maka perlu kiranya dalam setiap usaha pendidikan selayaknya kegiatan yang dilakukan didasarkan pada landasan yang berpijak pada nilai-nilai yang ideal. Dasar nilai-nilai ideal yang menjadi landasan dasar pendidikan Islam haruslah merupakan sumber kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan pada aktivitas yang dicita-citakan. Nilai yang terkandung di dalamnya haruslah bersifat universal dan dapat dikonsumsi untuk seluruh aspek kehidupan manusia serta merupakan standar nilai yang dapat mengevaluasi kegiatan yang berjalan.⁵⁶ Berkaitan dengan pendidikan Islam maka pandangan hidup yang mendasari seluruh proses pendidikan Islam adalah pandangan hidup yang Islami, yang merupakan nilai-nilai luhur bersifat transendental, eternal, dan universal.

Adapun dasar pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits dan kalau pendidikan itu diibaratkan bangunan maka isi Al-Qur'an dan Al-Hadits menjadi fondamennya. Al-Qur'an mencakup segala masalah baik yang mengenai peribadatan, kemasyarakatan, dan pendidikan. Pendidikan ini mendapat tuntunan yang jelas dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Sebagaimana di dalam hadits ada yang mengatakan bahwa menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslimin dan muslimat dari buaian hingga liang

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 144.

lahat. Dari kedua unsur tersebut banyak nilai-nilai yang dapat dijadikan dasar bagi pendidikan Islam. Di sini diutarakan nilai yang dipandang fundamental dan dapat merangkum berbagai nilai yang lain, yaitu tauhid, kemanusiaan, kesatuan umat Islam, keseimbangan dan sebagai *rohmatan lil alamin*.⁵⁷

Menurut Hasan Langgulung, ada lima sumber nilai yang diakui dalam Islam, yaitu al-Qur'an dan Sunnah Nabi sebagai sumber pokok, kemudian qiyas, kemaslahatan umum yang tidak bertentangan dengan nash, ijma' ulama dan ahli pikir Islami yang sesuai dengan sumber dasar Islam.⁵⁸ Al-Qur'an dan Sunnah Nabi merupakan sumber nilai Islam yang utama. Sebagai sumber asal, al-Qur'an memiliki prinsip-prinsip yang masih bersifat global (*ijmali*), sehingga dalam proses pelaksanaan pendidikan terbuka adanya ijtihad dengan tetap berpegang pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip dasar al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sumber nilai yang menjadi dasar pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang dapat dikembangkan dengan ijtihad, al-maslahah al-mursalah, istihsan, dan Qiyas.

Muhaimin membagi dasar pendidikan Islam menjadi dua bagian, yaitu: dasar ideal dan dasar operasional. Dasar ideal, yang dikutip dari Said Ismail Ali, ada enam macam yaitu: al-Qur'an, Sunnah Nabi, Qaul al-Shahabah, kemaslahatan umat, nilai-nilai dan adat kebiasaan masyarakat serta hasil pemikiran para pemikir Islam.⁵⁹ Sedangkan dasar operasional pendidikan Islam terbentuk sebagai aktualisasi dari dasar ideal, mengutip pendapat Hasan Langgulung, dasar operasional pendidikan terbagi menjadi empat bagian yang paling dibutuhkan, yaitu dasar *historis*, dasar ini

⁵⁷ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001) hlm. 63.

⁵⁸ Hasan Langgulung, 1980, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif, hlm. 35.

⁵⁹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *op. cit.*, hlm. 145.

memberi kesiapan kepada peserta didik dengan hasil-hasil pengalaman masa lalu, undang-undang, peraturan-peraturan, batas-batas dan sekaligus kekurangan-kekurangannya. Dasar *sosial*, yaitu dasar yang memberikan kerangka budaya yang pendidikannya itu bertolak dan bergerak, seperti memindah budaya, memilih dan mengembangkannya. Dasar *psikologis*, yaitu dasar yang memberi informasi tentang watak para pelajar, para guru, cara-cara terbaik dalam praktik, pencapaian dan penilaian serta pengukuran secara bimbingan, dan yang terakhir dasar *filosofis*, dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.⁶⁰

Dari uraian di atas, dapat ditarik sebuah kongklusi bahwa sumber nilai yang menjadi dasar pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan Sunnah Nabi serta hasil ijtihad. Di dalam sumber tersebut banyak nilai yang fundamental yang dapat dijadikan dasar pelaksanaan pendidikan Islam, nilai-nilai tersebut adalah tauhid, kemanusiaan, kesatuan umat dan rahmatan lil'alamin.

G. Tujuan Pendidikan Islam

Bila pendidikan dipandang sebagai proses, maka proses tersebut pastilah akan berakhir pada tercapainya suatu tujuan yang telah direncanakan. Demikian pula dengan pendidikan. Tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan. Nilai-nilai ideal yang hendak dicapai tersebut perlu dirumuskan dalam bentuk tujuan pendidikan dalam perencanaan kurikulum pendidikan sebagai dasar operasional pelaksanaan itu sendiri.

⁶⁰ *Ibid*, hlm. 151-152.

Sebelum sampai pada uraian tentang tujuan pendidikan, terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai fungsi tujuan pendidikan itu sendiri. Para ahli berpendapat bahwa fungsi tujuan pendidikan ada tiga, yaitu yang semuanya masih bersifat normatif. *Pertama*, memberikan arah bagi proses pendidikan. *Kedua*, memberikan motivasi dalam aktivitas pendidikan, karena pada dasarnya tujuan pendidikan merupakan nilai-nilai yang ingin dicapai dan diinternalisasi pada anak didik. *Ketiga*, tujuan pendidikan merupakan kriteria atau ukuran dalam evaluasi pendidikan.⁶¹ Arah dari proses pendidikan harus jelas, agar pendidikan tidak mengalami sebuah deviasi sehingga tergelincir dari sasaran perencanaan yang semestinya. Perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada pendidikan yang meliputi beberapa aspek, misalnya tentang tujuan dan tugas hidup manusia,⁶² memperhatikan sifat-sifat dasar manusia yaitu konsep tentang manusia bahwa ia diciptakan sebagai kholifah⁶³ serta beribadah kepada-Nya,⁶⁴ penciptaan itu dibekali fitrah berupa akal dan agama⁶⁵ sebatas kemampuan dan kapasitas ukuran yang ada, dan memenuhi tuntutan masyarakatnya.

Pendidikan Islam, sering dikatakan memiliki sasaran dan dimensi hidup, yaitu: penanaman rasa taqwa kepada Allah dan pengembangan rasa kemanusiaan kepada sesamanya. Dalam bahasa Al-Qur'an, dimensi hidup ketuhanan ini juga disebut jiwa *rabbaniah*⁶⁶ atau biasa disebut *tauhid rububiyah*, suatu bentuk keyakinan bahwa semua yang ada di alam semesta dikendalikan oleh Allah yang Maha Esa, tanpa campur tangan sekutu lain.⁶⁷ Adapun wujud nyata substansi jiwa ketuhanan itu adalah

⁶¹ Hasan Langgulung, 1993, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, hlm. 13-17.

⁶² QS. Ali Imran/3: 191

⁶³ QS. al-Baqarah/2: 30

⁶⁴ QS. al-Dzariyat/51: 56

⁶⁵ QS. al-Rum/30: 28 dan 30

⁶⁶ QS. Ali Imran/3: 79

⁶⁷ Ensiklopedi Islam untuk Pelajar, Jilid 6, 2001, Jakarta: Ichtisar Baru Van Hove, hlm. 15.

nilai-nilai keagamaan yang harus ditanamkan dalam pendidikan. Nilai-nilai keagamaan dimaksud adalah islam, iman, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakal, syukur, sabar dan sebagainya. Sedangkan dimensi kemanusiaan yang harus ditanamkan adalah silaturahmi, persaudaraan, persamaan, adil, baik sangka, rendah hati, tepat janji, dermawan dan lain sebagainya. Dua dimensi yang memiliki nilai-nilai tersebut akan membentuk ketaqwaan dan akhlak yang mulia.

Dari penjelasan itulah dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tujuan diciptakannya manusia di muka bumi ini. Tujuan yang ingin dicapai oleh Islam dalam aspek pendidikan adalah membina manusia guna mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya dalam hal inilah Quraish Shihab menyatakan:

“...manusia yang dibina, yang digambarkan Al-Qur’an adalah makhluk yang memiliki unsur-unsur material (jasmani) dan immaterial (akal dan jiwa). Unsur-unsur itulah yang harus dibina dan dikembangkan. Pembinaan akalnya akan menghasilkan ilmu. Pembinaan jiwanya akan menghasilkan kesucian dan etika. Sedangkan pembinaan jasmaninya akan menghasilkan keterampilan. Dengan menggabungkan unsur-unsur tersebut terciptalah makhluk dwidimensi dalam satu keseimbangan dunia dan akhirat, ilmu dan iman. Itu sebabnya dalam pendidikan Islam dikenal istilah *adab al-din* dan *adab al-dunya*”.⁶⁸

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang integral dan berkeeseimbangan serta mencakup semua aspek kepribadian manusia. Aspek-aspek yang diperhatikan oleh pendidikan Islam adalah: jasad, akal, akidah, emosi, estetika dan sosial. Karena itu, pendidikan Islam harus diarahkan untuk pengembangan aspek-aspek tersebut

⁶⁸ M. Quraish Shihab, 1999, *Membumikan al-Qur’an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, hlm. 173.

kepada hal-hal yang bermanfaat dalam kehidupan manusia. Dengan kata lain, pendidikan Islam ingin membentuk manusia yang menyadari dan melaksanakan tugas-tugas kekhalifahannya serta memperkaya diri dengan khazanah ilmu pengetahuan tanpa mengenal batas. Namun juga menyadari bahwa hakikat keseluruhan hidup dan pemilikan ilmu pengetahuan yang dimaksud tetap bersumber dan bermuara kepada Allah.

Lebih rinci Muhaimin memberikan tiga fokus tentang tujuan pendidikan Islam,⁶⁹ yaitu *pertama*, terbentuknya *insan kamil* (manusia universal) yang mempunyai wajah-wajah qur'ani seperti wajah kekeluargaan, persaudaraan yang menumbuhkan sikap egalitarianisme, wajah yang penuh kemuliaan, wajah yang kreatif, wajah yang monokotomis, yang menumbuhkan integralisme sistem Ilahi ke dalam sistem *insaniah* dan sistem *kauniyah*, wajah keseimbangan yang menumbuhkan kebijakan dan kearifan. *Kedua*, terciptanya *insan kaffah* yang memiliki dimensi-dimensi religius, budaya dan ilmiah.

Ketiga, penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, serta sebagai *warasah al-anbiya'* dan memberikan bekal yang memadai dalam rangka pelaksanaan fungsi tersebut. Sehingga dalam menciptakan dan mengembangkan sistem pendidikan Islam masa kini dan masa depan harus mengacu pada: *pertama*, realisasi dan pengembangan komponen manusia yang merupakan resultan dari dua komponen (materi dan immateri). Jadi pendidikan Islam harus dibangun di atas kesatuan (integrasi) antara pendidikan *qalbiyah* dan *aqliyah*, sehingga dapat menghasilkan manusia muslim yang pintar secara intelektual dan terpuji secara moral. Namun jika hal ini dipisah-pisahkan, maka manusia akan kehilangan keseimbangan dan tidak akan pernah menjadi pribadi yang sempurna (*insan kamil*).

⁶⁹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *op. cit.*, hlm.164-166.

Kedua, pengembangan potensi karena (sesuai yang dijelaskan dalam Al-Qur'an) fungsi manusia di alam ini adalah sebagai *khalifah* dan '*abd*'. Maka pendidikan Islam harus berupaya mengarah pada pengembangan potensi yang dimiliki manusia yang dapat diwujudkan dalam bentuk kongkrit, dalam arti berkemampuan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi diri, masyarakat dan lingkungannya sebagai realisasi fungsi dan tujuan penciptaannya, baik sebagai *khalifah* maupun '*abd*'.⁷⁰

Dapat kita pahami bahwa tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi tujuan itu merupakan keseluruhan dari kepribadian seseorang berkenaan dengan seluruh aspeknya. Berbicara tentang tujuan pendidikan memang tidak akan pernah lepas dari pembahasan mengenai tujuan hidup manusia sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Sebab pendidikan adalah salah satu alat yang digunakan oleh manusia untuk memelihara kelangsungan hidupnya baik sebagai individu maupun anggota masyarakat.⁷¹ Dapat dipahami bahwa suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia. Karena manusia mempunyai fitrah ingin mengetahui (*curiosity*) sesuatu yang belum pernah diketahui dan dialami sebelumnya.

Menentukan tujuan memang sangat penting bahkan suatu keharusan. Praktek pendidikan harus mampu mempersiapkan generasi penerus yang mampu menentukan arah hidupnya. Dalam proses pendidikan tujuan akhir merupakan tujuan tertinggi yang akan dicapai. Tujuan akhir pendidikan Islam merupakan kristalisasi dari nilai-nilai ideal Islam yang diwujudkan pada pribadi anak didik. Oleh karenanya, tujuan

⁷⁰ Syamsul Nizar, 2002, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Press, hlm. 21-22.

⁷¹ Hasan Langgulung, 1993, *op. cit.*, hlm. 305.

akhir itu haruslah meliputi semua aspek yang terintegrasi pada pola kepribadian yang ideal.

Dalam konsepsi Islam, pendidikan berlangsung sepanjang hayat (*longlife education*). Oleh karena itu, tujuan akhir pendidikan harus terefleksi sepanjang kehidupan manusia. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam pada dasarnya sejajar dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai makhluk ciptaan Allah.

Dengan demikian bahwa hakikat pendidikan Islam tersebut konsep dasarnya dapat dipahami dari al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Konsep operasionalnya dapat dipahami, dianalisis dan dikembangkan dari proses pembudayaan, pewarisan dan pengembangan ajaran agama, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi. Sedangkan secara praktis dapat dipahami, dianalisis dan dikembangkan dari proses pembinaan dan pengembangan (pendidikan) pribadi muslim pada setiap generasi.⁷²

H. Biografi M. Quraish Shihab

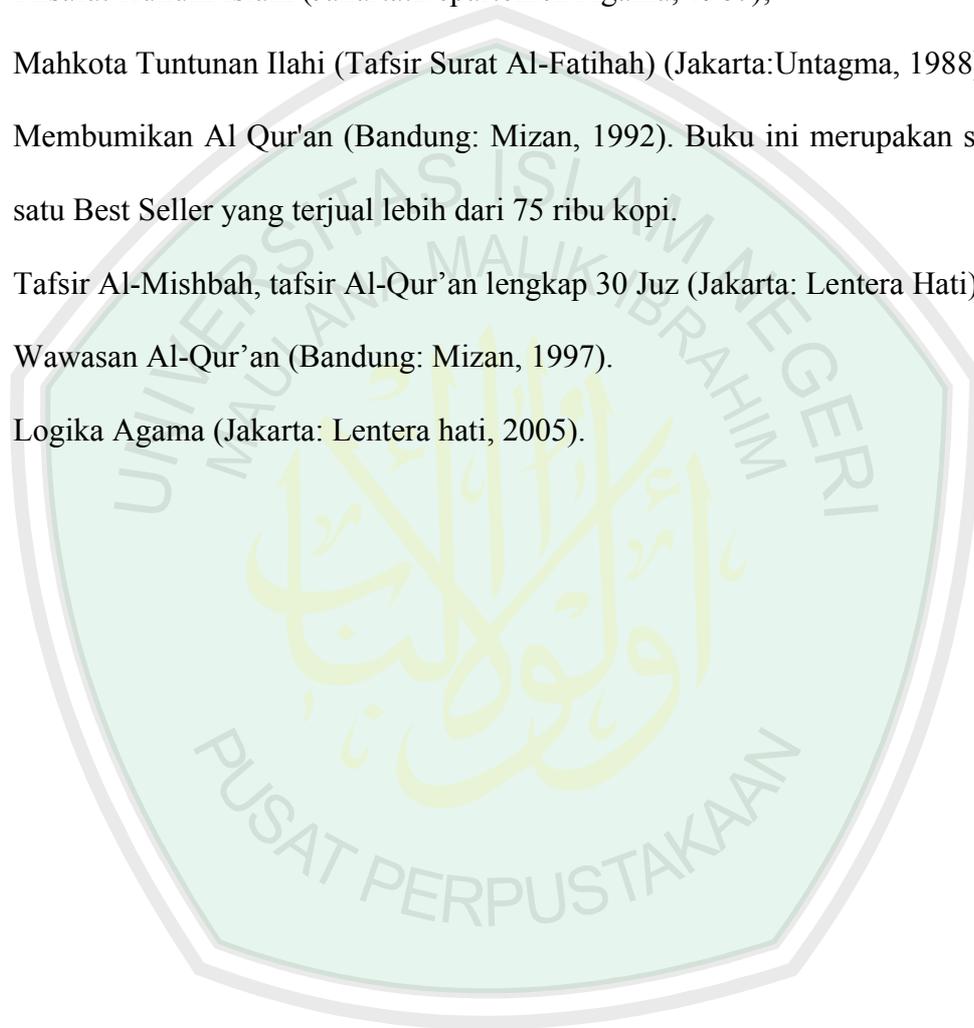
Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab adalah seorang cendekiawan muslim dalam ilmu-ilmu Al Qur'an dan mantan Menteri Agama pada Kabinet Pembangunan VII (1998). Ia dilahirkan di Rappang, pada tanggal 16 Februari 1944. Ia adalah kakak kandung mantan Menko Kesra pada Kabinet Indonesia Bersatu, Alwi Shihab. Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di Ujung Pandang, ia melanjutkan pendidikan tingkat menengah di Malang, yang ia lakukan sambil menyantri di Pondok Pesantren Darul-Hadits Al-Faqihiyah. Pada tahun 1958 ia berangkat ke Kairo, Mesir, dan diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Tahun 1967, dia meraih gelar Lc (S-1) pada fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir dan Hadits Universitas Al Azhar. Ia

⁷² Muhaimin, et.al., 2002, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hlm. 30.

kemudian melanjutkan pendidikan di fakultas yang sama dan pada tahun 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir Al Qur'an dengan tesis berjudul *Al-I'jaz Al-Tasyri'i li Al-Qur'an Al-Karim*. Sekembalinya ke Ujung Pandang, Quraish Shihab dipercaya untuk menjabat Wakil Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada IAIN Alauddin, Ujung Pandang. Selain itu, Ia juga disertai jabatan-jabatan lain, baik di dalam lingkungan kampus seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia Bagian Timur, maupun di luar kampus seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Selama di Ujung Pandang, Ia juga sempat melakukan beberapa penelitian; antara lain, penelitian dengan tema "Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur" (1975) dan "Masalah Wakaf Sulawesi Selatan" (1978). Tahun 1980, Quraish Shihab kembali ke Kairo dan melanjutkan pendidikan di almamater lamanya. Tahun 1982 Ia meraih doktornya dalam bidang ilmu-ilmu Al Qur'an dengan disertasi yang berjudul *Nazhm Al-Durar li Al-Biq'a'iy, Tahqiq wa Dirasah*, Ia lulus dengan yudisium Summa Cum Laude disertai penghargaan tingkat I (*mumtaz ma`a martabat al-syaraf al-'ula*). Sekembalinya ke Indonesia, sejak 1984 Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Selain itu, di luar kampus, Ia juga dipercayakan untuk menduduki berbagai jabatan. Antara lain: Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984); Anggota Lajnah Pentashbih Al Qur'an Departemen Agama (sejak 1989); Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (sejak 1989). Ia juga banyak terlibat dalam beberapa organisasi profesional; antara lain: Pengurus Perhimpunan Ilmu-Ilmu Syari'ah; Pengurus Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Quraish Shihab sangat aktif sebagai penulis. Beberapa buku yang sudah Ia

hasilkan antara lain :

1. Tafsir Al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984)
2. Filsafat Hukum Islam (Jakarta:Departemen Agama, 1987);
3. Mahkota Tuntunan Ilahi (Tafsir Surat Al-Fatihah) (Jakarta:Untagma, 1988)
4. Membumikan Al Qur'an (Bandung: Mizan, 1992). Buku ini merupakan salah satu Best Seller yang terjual lebih dari 75 ribu kopi.
5. Tafsir Al-Mishbah, tafsir Al-Qur'an lengkap 30 Juz (Jakarta: Lentera Hati)
6. Wawasan Al-Qur'an (Bandung: Mizan, 1997).
7. Logika Agama (Jakarta: Lentera hati, 2005).



BAB III

AKSELERASI IQ DALAM PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB

A. Kecerdasan Akal Manusia

Akal adalah daya berpikir yang ada dalam diri manusia dan merupakan salah satu daya dari jiwa serta mengandung arti berpikir, memahami, dan mengerti. Kata akal berasal dari bahasa Arab, kata asal **عقل** yang berarti mengikat dan memahami. Pada zaman Jahiliyah orang yang berakal (**عاقِل**) adalah orang-orang yang dapat menahan amarahnya dan mengendalikan hawa nafsunya, sehingga karenanya dapat mengambil sikap dan tindakan yang bijaksana dalam menghadapi persoalan yang ia hadapi. Kata akal sebagai *mashdar* (kata benda) dari **عقل** tidak didapati di dalam Al-Qur'an, namun bentukan kata dari "akal" tersebut dalam bentuk *fi'il mudhari'* (kata kerja untuk waktu sekarang / akan datang) sebanyak 49 buah dan tersebar di berbagai surah dalam Al-Qur'an. Kata-kata itu misalnya adalah **تعقلون** dalam surah al-Baqarah ayat 49, **يعقلون** dalam surah al-Furqan ayat 44 dan surah Yasin ayat 68, **نعقل** dalam surah al-Mulk ayat 10, **يعقللها** dalam surah al-Ankabut ayat 43, dan Al-Baqarah ayat 75.⁷³

Al-Kindi mengemukakan bahwa dalam jiwa manusia terdapat tiga daya, yaitu daya bernafsu yang bertempat di perut, daya berani yang terdapat di dada, dan daya

⁷³

□ *Ensiklopedi Islam Jilid 1*, PT Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta 1994, hlm. 98.

berpikir yang terdapat di kepala. Akal sebagai daya berpikir yang terdapat di kepala dibagi dua, yaitu akal praktis dan akal teoretis. Akal praktis adalah akal yang menerima arti-arti yang berasal dari materi melalui indera pengingat. Sedangkan akal teoretis menangkap arti-arti murni, yaitu arti-arti yang tidak pernah ada dalam materi, seperti Tuhan, ruh, dan malaikat. Akal praktis memusatkan diri pada alam materi, sedangkan akal teoretis sebaliknya bersifat metafisis, mencurahkan perhatian pada alam immateri.⁷⁴

Pada tafsir al-Qur'an, M. Quraish Shihab mengartikan kata akal, bahwa al-Qur'an tidak menjelaskannya secara eksplisit, namun dari konteks ayat-ayat yang menggunakan akar kata dari "akal" tersebut dapat dipahami bahwa ia antara lain adalah:

Daya untuk memahami dan menggambarkan sesuatu, seperti firman-Nya, dalam surat Al-Ankabut ayat 43:

﴿الْعَالِمُونَ إِلَّا يَعْقِلُهَا وَمَا لِلنَّاسِ نَصْرُهَا إِلَّا مَثَلُ وَتَلَّكَ﴾

Dan perumpamaan-perumpamaan Ini kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.

Dorongan moral, seperti firman-Nya surat Al-An'am ayat 151:

﴿اللَّهُ حَرَّمَ الَّتِي النَّفْسَ تَقْتُلُوا وَلَا بَطْنَ. وَمَا مِنْهَا ظَهَرَ مَا الْفَوَاحِشَ تَقْرَبُوا وَلَا﴾

﴿تَعْقِلُونَ لَعَلَّكُمْ بِهِءٍ وَصَنَّكُمْ ذَلِكُمْ بِالْحَقِّ إِلَّا﴾

⁷⁴

□ *Ibid*, hlm. 98.

Dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar. Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memiliki dorongan moral untuk memahami(nya).

Daya untuk mengambil pelajaran, kesimpulan, serta hikmah. Untuk maksud ini biasanya digunakan kata *rusyd*. Daya ini menggabungkan kedua daya di atas, sehingga ia mengandung daya memahami, daya menganalisis, dan menyimpulkan, serta dorongan moral yang disertai dengan kematangan berpikir.⁷⁵

B. Akselerasi IQ dalam Penafsiran M. Quraish Shihab

Pada pembahasan ini terlebih dahulu akan diuraikan beberapa surah serta ayat dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan akal, sebagaimana paparan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.1

No	Surah & Ayat	Terjemahan	Penjelasan
1.	Al-Baqaroh [02]: 44 	44. Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?	Apakah kalian wahai Bani Isra'il atau pemuka-pemuka agama Yahudi menyuruh orang lain yakni kaum musyrikin atau kelompok lain dari orang-orang Yahudi yang seagama dengan kamu, atau orang lain siapa pun dia melakukan aneka kebajikan, dan kamu melupakan diri kamu sendiri, yakni melupakan menyuruh diri kalian melakukan kebajikan itu, atau kalian sendiri tidak mengerjakan kebajikan itu? Tindakan demikian

⁷⁵

□ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1997) hlm. 294-295.

			<p>kelas merupakan perbuatan yang buruk. Kalian melakukan keburukan itu, padahal kamu membaca kitab suci yakni Taurat yang mengandung kecaman terhadap mereka yang hanya pandai menyuruh tanpa mengamalkan. <u>Tidakkah kamu berakal, yakni tidakkah kalian memiliki kendali yang menghalangi diri kalian terjerumus dalam dosa dan kesulitan?</u></p>
2.	<p>Al-Baqaroh [02]: 75 يُؤْمِنُوا أَنْ أَفْتَطْمَعُونَ * سِنَّهُمْ فَرِيقٌ كَانَ وَقَدْ لَكُمْ اللَّهُ كَلَّمَ يَسْمَعُونَ م مَا بَعْدَ مِنْ تُحَرِّفُونَهُ ثُمَّ يَعْلَمُونَ وَهُمْ عَقْلُوهُ</p> 	<p>75. Apakah kamu masih mengharap mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui?</p>	<p>Apakah kamu masih tamak, yakni mengharap dengan amat sangat atas sesuatu yang bukan pada tempatnya, (yaitu) bahwa mereka akan percaya kepada kamu yakni mengakui kerasulanmu dan kebenaran agama kamu wahai kaum muslimin? Tidak wajar engkau berharap terlalu banyak dari mereka. Mengharap atau tamak dalam istilah ayat di atas hanya wajar menyangkut apa yang kira-kira ada di dalam kemampuanmu. Kalau mengharap sesuatu yang berada di luar kemampuan, maka engkau merugikan diri sendiri, bahkan merugikan orang lain. Engkau, wahai Muhammad dan umat Islam tidak akan mampu meyakinkan orang-orang Yahudi itu. Karena itu, apakah wajar kamu mengharap, padahal <u>segolongan dari</u></p>

			<p>mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui?</p>
3.	<p>Ali Imran [03]: 118 وَأَلَّا يَأْمَنُوا الَّذِينَ يَتَّخِذُوا دُونَكُمْ مِّنْ بَطَانَةٍ تَتَّخِذُوا وَدُوًّا خَبَالًا يَأْلُونَكُمْ لَّا غَضَاءَ بَدَتِ قَدِّ عَيْنِكُمْ مَّا فِي وَمَا أَفْوَاهِهِمْ مِّنْ آلَةٍ قَدِّ أَكْبَرِ صُدُورِهِمْ تُخْتَفَى مِنْكُمْ إِنَّا آيَاتِنَا لَكُمْ بَيْنَنَا تَعْقِلُونَ ۝</p>	<p>118. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang, di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya.</p>	<p>Ayat ini memperingatkan orang-orang yang beriman, dari pengikut Nabi Muhammad saw. janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu, sehingga membocorkan rahasiamu yang seharusnya kamu pendam dalam hati, orang-orang yang di luar kalanganmu karena mereka tidak henti-hentinya menimbulkan kemudharatan bagimu. Upaya mereka itu disebabkan karena menyukai apa yang menyusahkan kamu. Sebenarnya sungguh, telah nyata bukti-bukti kebencian mereka kepada kamu dari mulut, yakni ucapan-ucapan, nada bicara atau 'keseleo lidah' mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka lebih besar lagi daripada apa yang kamu dengar dari ucapan-ucapan buruk itu. Sungguh, telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat, yakni tanda-tanda yang membedakan kawan dari lawan sehingga jika kamu berakal, pastilah kamu tidak akan menjadikan mereka teman-teman kepercayaan kamu.</p>

			<p>Mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Kalimat ini, bukanlah satu kalimat yang dapat memberi penjelasan yang konkrit. Karena itu, celahnya mengandung perintah untuk mencari bukti-bukti yang lebih konkrit dan jelas, pada sikap dan tingkah laku mereka. Itulah yang tampaknya menjadi sebab sehingga ayat ini diakhiri dengan <i>jika kamu berakal</i>, bukan bila kamu mengetahui, atau memahami. Karena dalam hal ini, kaum muslimin diperintahkan menggunakan akal dan pikiran untuk menimbang dan menganalisa sikap dan tingkah laku siapa pun yang diduga memusuhi Islam.</p>
4.	<p>Al-An'am [06]: 151 رَمَ مَا أَتَلُ تَعَالَوْا قُلْ * لَا عَلَيْكُمْ رَبُّكُمْ حَـ لِدَيْنٍ شَيْئًا بِهِ تُشْرِكُوا أ تَمْلُؤُوا وَلَا إِحْسَنًا وَبِالْوَالِ نَقِيٍّ مِّنْ أَوْلَادِكُمْ تَق هُم نَرْزُقُكُمْ نَحْنُ إِمَّا</p>	<p>151. Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan</p>	<p>Yang utama adalah janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan-Nya, kedua berbuat baiklah secara dekat dan melekat kepada kedua orang ibu bapak secara khusus dan istimewa dengan berbuat kebaktian yang banyak lagi mantap atas dorongan rasa kasih kepada mereka, ketiga janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena kamu sedang ditimpa</p>

	<p>وَاحْشَ تَقَرَّبُوا وَلَا وَايَا وَمَا مِنْهَا ظَهَرَ مَا آلَفَ تَقْتُلُوا وَلَا بَطْنِ اللَّهُ حَرَّمَ الَّتِي النَّفْسِ نُكْمِ ذَالِكُمْ بِالْحَقِّ إِلَّا تَعْقِلُونَ لَعَلَّكُمْ بِهِ وَصَ</p> 	<p>yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar." Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya).</p>	<p>kemiskinan dan mengakibatkan kamu menduga bahwa bila mereka lahir kamu akan memikul beban tambahan. Ini merupakan pengajaran keempat, yaitu janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, seperti membunuh dan berzina baik yang nampak di antaranya, yakni yang kamu lakukan secara terang-terangan, maupun yang tersembunyi, seperti memiliki pasangan "simpanan" tanpa diikat oleh akad nikah yang sah, kelima disebut secara khusus satu contoh yang amat buruk dari kekejian itu, yakni, dan jangan kamu membunuh jiwa yang memang diharamkan Allah membunuhnya kecuali berdasar sesuatu sebab yang benar, yakni berdasar ketetapan hukum yang jelas. Demikian itu yang diperintahkan-Nya, yakni oleh Tuhan dan nalar yang sehat kepada kamu supaya kamu memahami dan menghindari larangan-larangan itu.</p>
5.	<p>Al-Hajj [22]: 46 الْأَرْضِ فِي يَسِيرُوا أَفَلَمْ قُلُونَ قُلُوبٌ هُمْ فَتَكُونُ</p>	<p>46. Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat</p>	<p>Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi lalu menyaksikan peninggalan-peninggalan yang pernah dihuni oleh orang-orang yang mendustakan para rasul</p>

يَسْمَعُونَ ءَاذَانَ أَوْهَانًا يَع
 بَصَرُ تَعْمَى لَا فَإِنَّهَا بِهَا
 قُلُوبُ تَعْمَى وَلَكِنْ أَلْأ
 الصُّدُورِ فِي أَلَّتِي آل

mendengar? Karena
 Sesungguhnya bukanlah
 mata itu yang buta,
 tetapi yang buta, ialah
 hati yang di dalam dada.

Allah, lalu dengan
 demikian mereka
 mempunyai hati yakni
 akal sehat dan hati suci
 yang dengannya
 mengantar mereka dapat
 memahami apa yang
 mereka lihat atau
 walaupun mata kepala
 mereka buta, mereka
 mempunyai telinga yang
 dengannya mereka
 dapat mendengar ayat-
 ayat Allah dan
 keterangan para rasul
 serta pewaris-
 pewarisnya yang
 menyampaikan kepada
 mereka tuntunan dan
 nasehat sehingga
 dengan demikian,
 mereka dapat merenung
 dan menarik pelajaran,
 kendati mata kepala
 mereka buta karena
 sesungguhnya bukanlah
 mata kepala yang buta
 yang menjadikan orang
 tidak dapat menemukan
 kebenaran, tetapi yang
 buta dan menjadikan
 seseorang tidak dapat
 menarik pelajaran dan
 menemukan kebenaran,
 ialah hati yang berada di
 dalam dada. Ayat di atas
 hanya menyebut hati
 dalam hal ini adalah
 akal sehat dan hati suci
 serta telinga tanpa
 menyebut mata, karena
 yang ditekankan di sini
 adalah kebebasan
 berpikir jernih untuk
 menemukan sendiri
 kebenaran, serta
 mengikuti keterangan
 orang terpercaya dalam
 hal kebenaran yang
 didambakan itu, dan ini

			<p>adalah kerja pikiran dan telinga semata-mata, dan karena itu pula hanya dua hal tersebut yang disebutkan. Memang siapa yang tidak menggunakan akal sehatnya, tidak pula menggunakan telinganya, ia dinilai buta hati sebagaimana bunyi ayat di atas.</p>
6.	<p>Al-Furqan [25]: 44 أَكْثَرُهُمْ أَنْ تَحْسَبُ أُمَّ قُلُوبَ أَوْ يَسْمَعُونَ كَأَلَّا تَعْمِ إِلَّا هُمْ إِنَّ يَعْ سَبِيلًا أَضَلُّ هُمْ بَلَّ</p>	<p>44. Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. Mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu).</p>	<p>Ayat ini menyatakan: Atau apakah engkau wahai Nabi mulia mengira bahwa kebanyakan mereka yakni orang-orang kafir itu mendengar uraian-uraianmu dengan pendengaran yang mengantarkan mereka meraih hasil positif atau memahami dengan akal mereka bukti-bukti kebenaran yang terhampar di alam raya? Tidak. Mereka tidak mendengar dan tidak juga menggunakan akal mereka untuk memahami bukti-bukti itu. Mereka tidak lain hanyalah seperti binatang ternak yang juga tidak mampu mendengar ajakanmu dan tidak memiliki akal bahkan seperti binatang yang hanya makan, minum dan hubungan seks, bahkan mereka lebih sesat jalannya dari binatang ternak itu. Ayat di atas menggabungkan antara () <i>yasma'un/</i> mereka</p>

			<p>mendengar dan (_____) <u>ya'qulun/_____ mereka</u> <u>menggunakan akal atau</u> <u>memahami. Penyebutan</u> <u>keduanya</u> <u>mengisyaratkan bahwa</u> <u>sarana perolehan</u> <u>kebahagiaan adalah</u> <u>salah satu dari kedua hal</u> <u>tersebut. Yaitu</u> <u>menggunakan akal yang</u> <u>sehat untuk meraih</u> <u>kebenaran, atau kalau</u> <u>tidak, maka mendengar</u> <u>tuntunan orang lain</u> <u>yang memiliki akal yang</u> <u>sehat.</u></p>
7.	<p>Al-Ankabut [29]: 43 <u>نَضْرِبُهَا الْأَمْثَلُ وَتَلَّكَ</u> <u>إِلَّا يَعْقِلُهَا وَمَا لِلنَّاسِ</u> <u>أَلْعِلْمُونَ ﴿٤٣﴾</u></p>	<p>43. Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.</p>	<p>Itulah perumpamaan-perumpamaan, kami buat yakni paparkan untuk manusia; dan tiada yang memahami secara baik dan sempurna kecuali orang-orang alim yakni yang dalam keilmuannya. Firman-Nya yang berbicara tentang amsal al-Qur'an sebagai: "Tiada ada yang memahaminya kecuali orang-orang alim" mengisyaratkan bahwa perumpamaan-perumpamaan dalam Al-Qur'an mempunyai makna-makna yang dalam, bukan terbatas pada pengertian kata-katanya. Masing-masing orang sesuai kemampuan ilmiahnya dapat menimba dari <i>matsal</i> itu pemahaman yang boleh jadi berbeda, bahkan lebih dalam dari orang lain. Ini juga berarti bahwa perumpamaan yang</p>

			dipaparkan di sini bukan sekedar perumpamaan yang bertujuan sebagai hiasan kata-kata, tetapi ia mengandung makna serta pembuktian yang sangat jelas.
8.	<p>Yasin [36]: 62</p> <p>بَلَاءٌ مِّنكُمْ أَضَلَّ وَلَقَدْ نَ تَكُونُوا أَفْلَمَ كَثِيرًا ج تَعَقَلُوا ﴿٦٢﴾</p>	62. Sesungguhnya syaitan itu telah menyesatkan sebahagian besar diantaramu, Maka apakah kamu tidak memikirkan ?.	<p>Untuk membuktikan bahwa setan benar-benar adalah musuh yang nyata bagi manusia, Allah berfirman bahwa: Sesungguhnya Kami bersumpah bahwa dia yakni setan telah menyesatkan banyak kelompok yang demikian kuat di antara kamu hai manusia. Jadi ini bukanlah ancaman tanpa bukti yang nyata di lapangan kehidupan. Untuk menyadari hal tersebut Allah telah menganugerahkan kamu <u>potensi untuk berpikir</u>, maka apakah kamu wahai para pendurhaka <u>tidak berakal yakni tidak menggunakan pikiran kamu</u> agar tidak <u>terjerumus dalam jebakannya?</u> Kata () <u>ta'qilun</u> terambil dari akar kata () <u>'aqala/ mengikat</u> dan () <u>'iqal/ tali</u>. Potensi yang <u>menghalangi manusia melakukan keburukan dan kesalahan dinamai akal</u>, karena potensi tersebut <u>bagaikan mengikat yang bersangkutan sehingga tidak terbawa oleh arus kedurhakaan</u>.</p>

9.	<p>Yasin [36]: 68</p> <p>فِي نُفُوسِهِ نُعْمَرُهُ وَمَنْ يَعْقِلُونَ أَفَلَا الْخَلْقُ</p>	<p>68. Dan barangsiapa yang Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan dia kepada kejadian(nya) Maka apakah mereka tidak memikirkan?</p>	<p>Barang siapa yang Kami panjangkan umurnya, Kami mengembalikannya dalam penciptaan. Yakni, dahulu ketika bayi manusia lemah, tidak memiliki pengetahuan, lalu dari hari ke hari ia menjadi kuat dan banyak tahu, selanjutnya bila usianya menanjak hingga mencapai batas tertentu, dia dikembalikan Allah menjadi pikun, lemah, serta membutuhkan bantuan yang banyak. Maka apakah mereka tidak berpikir tentang kekuasaan Allah mengubah keadaannya itu, dan tentang kelemahannya agar dia sadar bahwa kekuatannya tidak langgeng, dan bahwa dunia ini fana, dan bahwa dia harus memiliki sandaran yang kuat, lagi langgeng dan abadi. Sandaran itu tidak lain kecuali Allah SWT.</p>
10.	<p>Al Mulik [67]: 10</p> <p>أَوْ نَسْمَعُ كُنَّا لَوْ وَقَالُوا أَصْحَابِ فِي كُنَّا مَا نَعْقِلُ</p> <p>السَّعِيرِ</p>	<p>10. Dan mereka berkata: "Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala."</p>	<p>Sekiranya kami mendengarkan guna menarik pelajaran atau berakal yakni memiliki potensi yang dapat menghalangi kami terjerumus dalam dosa niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala. Demikianlah dengan ucapan itu mereka mengakui secara sungguh-sungguh dosa</p>

mereka pada saat tidak lagi berguna pengakuan dan penyesalan. Maka kebinasaanlah yang wajar dijatuhkan Allah atau semoga kebinasaan jatuh bagi orang-orang yang bakal menjadi penghuni-penghuni neraka, yang menyalnya. Kata () *na'gil* terambil dari kata () *'agala* yang berarti *mengikat*. Potensi yang mengikat atau menghalangi seseorang terjerumus dalam dosa atau pelanggaran dan kesalahan dinamai *akal*. Jika seseorang tidak menggunakan potensi itu, maka Al-Qur'an tidak menamainya berakal. Dengan demikian, bisa saja seseorang memiliki daya pikir yang sangat cemerlang, tetapi ia dinilai tidak berakal, karena ia melakukan aneka dosa dan pelanggaran. Sejalan dengan makna ini diriwayatkan bahwa salah seorang sahabat Nabi berkata kepada Nabi saw.: "Alangkah berakalnya si A yang Nasrani itu." Nabi saw. menjawab: "Tidak! Seorang kafir tidaklah berakal. Tidakkah engkau mendengar firman Allah:

نَعَقِلُ أَوْ نَسْمَعُ كُنَّا لَوْ

كَلَّعِيرِ أَصْحَابِ فِي كُنَّا مَا

BAB IV
ANALISIS AYAT-AYAT AKAL DAN IMPLEMENTASINYA DALAM
PENDIDIKAN ISLAM

A. Akal dalam Ayat Al-Qur'an

Akal berasal dari bahasa Arab yang berarti “mengikat”. Dalam Alqur'an, kata akal tidak termuat sebagai *isim* (kata benda). Kenyataan itu jelas melunturkan argumen kaum awam yang selama ini menganggap akal sebagai benda dalam kepala manusia yang berfungsi untuk berfikir. Akal dalam Quran berjenis *fi'il* (kata kerja), yang maksudnya selalu dinamis dalam kurva terus meningkat. Dalam mengapresiasi akal itu, Alqur'an tak hanya menggunakan satu jenis kata untuk memerintahkan manusia menggunakan akalnya (*'aql*), tapi juga menggunakan jenis lain seperti berfikir (*fikr*), merenung (*dzikr*), dll. Namun tujuannya satu supaya manusia menggunakan akalnya. Kenyataan yang mungkin agak mengejutkan, Alqur'an tidak pernah mengkritik akal dalam ayat-ayatnya. Dalam banyak ayatnya, Alqur'an justru menempatkan akal sebagai pemberian mulia yang dimiliki manusia. Manusia menjadi mulia karena akal, tanpa akal manusia turun derajat menjadi hewan. Dalam rangka memuliakan akal, Alqur'an sering menganjurkan manusia untuk berpikir, merenung

dengan pikiran mendalam (*afalâ ta`qilûn, liqawmin yatafakkarûn*, dll.) pada banyak akhir ayatnya.⁷⁶

Atas dasar kemuliaan akal, dalam mazhab teologi rasional Islam, akal dianggap sebagai rukun iman pertama sebelum iman kepada Tuhan. Argumentasinya adalah, bagaimana manusia akan beriman kepada Tuhan jika akalnya belum secara jelas mengarahkan keimanan kepada Tuhan itu sendiri (Hanafi: 2003). Bahkan, menurut teologi itu, jika seandainya pun Alqur'an tak diturunkan, akal mampu melakukan identifikasi hal yang baik dan yang buruk. Akal juga mampu mengetahui keberadaan Tuhan (Izutsu: 1994). Jadi, iman tak mesti hanya dengan keimanan itu saja, beriman bisa juga dengan akal. Kesimpulan yang bisa ditarik adalah Alqur'an tak pernah mengkritik atau mencela akal, bahkan mengutuk kaum muslim awam yang selama ini menolak peran akal. Misalnya, dalam wacana keimanan mereka. Kenyataan itu juga menyentak kaum muslim yang selama ini banyak mengapresiasi nuansa spiritual. Mereka banyak mendekati Islam dengan menggali potensi-potensi hati (*qalb*) dengan jalan zikir-zikir, dll. Mereka menganggap akal sebagai instrumen *subaltern*. Sedangkan hati merupakan instrumen terbaik untuk mendekati Tuhan. Terlalu percaya diri tanpa diimbangi pengetahuan juga merupakan kebodohan. Hati yang dijadikan kaum muslim spiritualis sebagai instrumen terbaik, justru dalam Alqur'an banyak di kritik. Tak sedikit ayat Alqur'an memberi petunjuk soal itu, seperti penggalan ayat *fi qulûbihim maradl* (dalam hati mereka terdapat penyakit). Maksudnya, banyak ayat Alqur'an mengkritik peranan hati dalam diri manusia dalam rangka mencari nilai kebenaran. Hati dalam bahasa Arab *qalb*, berarti berubah-ubah dalam kurva turun-naik. Kenyataan itu tak seperti akal yang kurvanya terus

⁷⁶Ismatillah A. Nu'ad, *Akal Dicerca atau Dipuja*, From: [http:// www. Islamlib.com](http://www.Islamlib.com). 25/09/2005.

meningkat. Jika hati digunakan untuk mendekati Iman atau Islam, jelas memiliki resiko kefatalannya tinggi. Sebaliknya akal tak memiliki resiko kefatalan itu. Lagi pula, jika menjadikan hati sebagai instrumen mendekati Islam, maka dapat dipastikan kadar keimanannya lemah karena (imannya) sewaktu-waktu yang tak terduga menjadi turun ketingkatan terendah.⁷⁷

Dalam ajaran Islam akal memiliki kedudukan yang sangat penting, bahkan ia diibaratkan sebagai perdana menteri dalam diri setiap manusia. Fungsi akal bagi manusia antara lain adalah:

Pertama, akal sebagai kendali yang menghalangi diri seseorang terjerumus dalam dosa dan kesulitan (QS 02: 44). Jauh hari Allah telah mengingatkan kita untuk mensyukuri nikmat penglihatan, pendengaran dan hati (akal) dengan meminta pertanggung jawaban atas nikmat-nikmat itu (QS 17: 36). Bahkan Allah mengancam untuk memenuhi neraka jahannam dengan jin dan manusia yang diberi pendengaran, penglihatan dan hati tetapi tidak mau memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya (QS 7: 179). Sesungguhnya apa yang kita dengar dan kita lihat itu kita kirim ke dalam prosesor untuk diproses sebaik-baiknya dalam sebuah instrumen yang namanya akal atau hati yang berfungsi untuk memahami ayat-ayat Allah. Setelah diproses di dalam hati akan mengalir sebagai *output* dalam bentuk perkataan dan perbuatan. Kalau *input* yang masuk lewat pendengaran dan penglihatan kualitasnya baik, prosesornya juga berjalan dengan baik, maka kita bisa berharap *output*-nyapun akan berkualitas baik. Rasulullah saw bersabda: *Al-muslimu man salim al-muslimuna min lisanihi wa yadihi* (Orang islam itu adalah orang yang orang islam yang lain selamat dari lidahnya dan

⁷⁷*Ibid*

tangganya).⁷⁸ Andai generasi-generasi pendahulu kita mensyukuri nikmat akal dengan cara seperti ini, menguasai ilmu-ilmu dunia dan akhirat secara paralel, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan orientasi ukhrawi, maka tentulah Allah tidak memberikan cobaan kepada kita dengan menjadikan kita sebagai bangsa yang terjajah. Secara yuridis formal bangsa kita adalah bangsa yang merdeka, akan tetapi secara individual maupun sosial kita belum merdeka dari penjajahan *taghut* dalam berbagai bentuk seperti harta, tahta, dan wanita. Ketergantungan kita kepada ketiganya masih sangat kental, sehingga seolah-olah tidak bisa hidup tanpa ketiganya. Padahal yang mengatur semuanya itu adalah Allah.

Kedua, akal dan pikiran sebagai sarana untuk menimbang dan menganalisa sikap dan tingkah laku siapapun yang diduga memusuhi kita atau Islam secara umum (QS 03: 118). Tidak diragukan bahwa akal sangat mengagumkan. Tidak dipungkiri juga bahwa hampir semua manusia belum mengoptimalkannya, tetapi kendati demikian, akal memiliki keterbatasan, keterbatasan dimaksud mencakup keterbatasan akal itu sendiri dan juga keterbatasan pemiliknya. Ini berarti apa yang benar dan baik menurut akal si A dapat dinilai salah dan buruk menurut si B.⁷⁹ dan bila akal yang demikian itu masuk mengintervensi prinsip-prinsip ajaran agama, maka pastilah akan terjadi kekacauan dalam penilaian dan kehidupan umat beragama. Akal di samping pemiliknya dapat angkuh, sehingga ceroboh dan tidak memperhitungkan situasi yang akhirnya menjerumuskan pemiliknya, akal juga dapat dikatakan sebagai pisau bermata dua. Akal terkadang menjadi pelita yang menerangi jalan, terkadang juga menjadi bagaikan meteor yang membakar dirinya dan pihak lain. Akal menjadi meteor apabila dia meninggalkan posisinya, melepaskan iri dari daya tarik yang

⁷⁸Abdurrahman. *Meaningful Learning Re-invensi Kebermaknaan Pembelajaran*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007) hlm. 207.

⁷⁹*Ibid*, hlm. 209.

mengikat gerakannya. Ketika itu gerakannya akan kacau, kehilangan keseimbangan dan jatuh. Akal menjadi pelita yang menerangi bila mengetahui batas-batasnya, dan selalu memperhatikan posisinya yang sebenarnya serta tidak melepaskan diri dari daya yang mengatur peredarannya. Akal manusia terdiri dari sebuah rangkaian sistem yang tersusun dengan memiliki banyak kelemahan. Meskipun manusia gemar melakukan pengkajian serta pencarian masalah-masalah yang tidak dapat dijagkau oleh panca inderanya, tetap saja ia tidak mampu menyingkap lebih jauh lagi hal-hal yang tersembunyi dari masalah-masalah tersebut. Apakah kamu menduga bahwa manusia yang lemah itu mampu mengetahui seluruh yang dimaksudkan oleh Penciptanya? Tentulah tidak!, akan dikemukakan satu contoh lain tentang keterbatasan akal, dan pelakunya adalah seorang nabi agung, dalam surah al-Kahf, akan ditemukan di sana kisah Nabi Musa as. dan seorang hamba saleh.⁸⁰ Apa yang menjadi sebab perpisahan mereka berdua, boleh jadi karena pengetahuan Musa as. yang terbatas pada hal-hal yang nyata/ lahiriah, sedangkan banyak sekali pengetahuan tentang hal-hal yang batin, yang berada di luar kemampuannya. Musa as. memperhitungkan semua yang dilakukan hamba saleh itu berdasarkan nalarnya, sehingga terjadilah perpisahan di antara mereka. Musa as. hanya melihat pengrusakan perahu, pembunuhan anak, dan perbaikan tembok, yang semuanya sangat terlarang menurut logikanya. Dia tidak mengetahui apa latar belakangnya. Dia menggunakan nalarnya untuk menganalisis apa yang dia lihat dan ketahui saja, padahal di balik itu ada hal-hal lain yang diketahui Allah dan tidak Dia disampaikan kepada Nabi Musa as., akan tetapi itu diketahui oleh hamba Allah yang berjalan dengan Nabi Musa as. dan melakukan ketiga hal yang dinilai Nabi Musa as. sebagai hal yang terlarang, hal tersebut membuktikan bahwa manusia bila berusaha akan mampu mengetahui, dan itu semua semata-mata karena Allah menganugerahinya pengetahuan. Bukankah dia menyatakan bahwa “Aku tidak

⁸⁰ QS. Al-Kahf [18]: 64 dan seterusnya.

melakukan itu atas kemauanku (tetapi atas perintah Allah)” (QS 18: 82). Ini berarti Allah yang memberitahukannya, bukan pengetahuan yang dia usahakan sendiri.

Sebenarnya di sisi pemikir boleh jadi ada tolak ukurnya. Tetapi mereka sekali lagi berbeda tentang tolak ukur itu. “Apa yang diperintahkan agama itulah yang baik dan yang dilarangnya itulah yang buruk. Seandainya Tuhan memerintahkan ‘yang buruk’ niscaya dengan perintah itu ia menjadi baik.”, seperti halnya pembunuhan yang dilakukan oleh hamba saleh yang menemani Musa as. itu. Begitu kata pengikut-pengikut Abu al-Hasan al-Asy’ari.⁸¹ Tolak ukur baik-buruk adalah akal. Kita jangan berkata, “Ini baik karena diperintahkan Allah,” tetapi kita hendaknya berkata, “Ini diperintahkan Allah karena ia baik.” Ada lagi yang mengambil jalan tengah dengan berkata, “Memang ada yang dapat dijangkau kebaikannya oleh akal, ada juga yang tidak.” Dari sini kita membutuhkan nabi/ rasul. Kita membutuhkan agama.

Ketiga, akal sebagai nalar yang sehat supaya dapat memahami serta menghindari larangan-larangan Allah (QS 06: 151). Syariat Islam datang antara lain untuk membebaskan manusia dari jeratan nafsu yang selalu mengarahkan manusia kepada kejahatan, seperti firman-Nya dalam surah Yusuf (12): 53 yang artinya:

“Sesungguhnya nafsu selalu menyuruh kepada keburukan, kecuali yang diberi rahmat oleh Tuhanku”

Sering kali setiap pribadi tidak menyadari hal ini, bahkan hampir semua orang tidak mencurigai pandangan nalarnya. Di sini Allah menguji manusia melalui ketetapan-Nya yang tidak terjangkau oleh nalar, bahkan boleh jadi bertolak belakang dengan nalarnya. Di sinilah seorang Muslim harus tunduk dan berbisik kepada nalarnya bahwa Allah disembah dengan cara tertentu bukan karena berbagai pertimbangan

⁸¹Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001) hlm. 69.

akal, tetapi berdasar kehendak-Nya yang disampaikan-Nya kepada utusan-Nya. Ibadah kepada-Nya, adaah hak-Nya sendiri, karena itu manusia suka cara itu atau tidak, menganggapnya tepat atau tidak, bukanlah urusan manusia, tetapi itu merupakan kehendak-Nya semata. Bukankah jika engkau memesan makanan dengan bahan dan cara masak tertentu, si pembuat pesananmu tidak boleh mengubahnya walaupun dia tidak mengerti mengapa cara dan bahan demikian yang engkau pesan, bahkan walaupun menurut pertimbangan akal dan selernya, pesananmu itu tidak baik, pesananmu itu adalah hakmu dan seleramu, tidak boleh diganggu gugat. Demikianlah dalam masalah ibadah murni segalanya tidak boleh kecuali ada perintah untuk melakukannya, berbeda dengan persoalan yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat yang semuanya boleh kecuali yang dilarang-Nya.

Keempat, akal sebagai suatu kebebasan berpikir jernih untuk menemukan sendiri suatu kebenaran (Surah al-Hajj (22): 46). Semua yang Allah firmankan tentang pentingnya ber-*tadabbur* dan ber-*tafakkur*, Dia maksudkan antara lain agar kita selalu mengambil pelajaran, seakan-akan Allah berfirman: “Ber-tafakkur-lah agar kalian mengetahui bahwa hal itu adalah haq/ benar”.⁸² Lihatlah agar kalian mengetahui bahwa hal itu adalah kebaikan. Adapun jika yang kalian lihat adalah kebalikan dari itu, maka itu berarti ada kesalahan pada penglihatan atau mata hati kalian. Jika yang kalian dapatkan adalah selain dari itu semua, maka sesungguhnya kerusakan terjadi pada akal dan pikiran kalian.

Kelima, akal sebagai sarana memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat (Surah al-Furqan (25): 44). Tujuan menggunakan akal antara lain, agar manusia menggunakannya dengan mengembangkan ilmu serta menjadikannya tolak ukur menyangkut hal-hal yang berada dalam wilayah jangkauan akal. Tujuannya juga agar

⁸²Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*. (Yogyakarta: Putaka Relajar, 2004) hlm. 197.

manusia menerima dengan baik ketetapan siapa pun yang sejalan dengan akal dan menolak apa dan dari siapa pun sesuatu yang bertentangan dengan akal. Namun, ingat bahwa itu bukan berarti menolak apa yang tidak dipahaminya, selama hal tersebut telah disampaikan oleh siapa yang menurut akal sehat tidak mungkin berbohong. Seorang nabi, menurut akal sehat setelah mempelajari kepribadiannya, serta bukti-bukti yang dipaparkannya, tidak mungkin berbohong. Karena itu apa yang disampaikan dari Allah swt., al-Khaliq Yang Maha Mengetahui, pastilah benaradanya. Analogikanlah seorang nabi dengan seorang dokter. Bukankah kita menerima dan patuh kepada tuntunan dokter yang memerintahkan kita meminum obat dalam kadar tertentu walau kita tidak memahami komposisi obat dan kadar-kadarnya, ini karena kita percaya kepada dokter berdasarkan pengalaman atau bukti-bukti yang dikukuhkan oleh akal, sebagaimana kita mempercayai nabi dengan bukti-bukti yang dipaparkan atau yang menyertai kehadirannya.

Keenam, akal dapat menjadikan seseorang alim yakni seseorang yang dalam keilmuannya (Surah al-Ankabut [29]: 43). Padahal sebenarnya jauh hari Allah telah memberi isyarat kepada bahwa mereka dapat menembus langit dan bumi dengan sulthan/kekuatan (QS 55: 33).⁸³ Mestinya orang Islam faham dan maju mengembangkan ilmu yang terkait dengan angkasa luar. Seperti roket pendorong pesawat antariksa, sistem navigasi, sistem komunikasi, sistem penginderaan jarak jauh dan sejenisnya yang terintegrasi. Semua itu hanya bisa dicapai kalau manusia mau mensyukuri nikmat akal. Dalam kaitannya dengan pengembangan teknologi ini nampaknya orang kafir lebih bersyukur terhadap nikmat akal daripada orang-orang yang mengaku dirinya Islam. Menapa? Umat Islam terbelenggu oleh pengamalan

⁸³M. Quraish Shihab, *Logika Agama Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam*. (Jakarta: Lentera Hati, 2005) hlm. 103.

ritual peribadatan yang diajarkan oleh ulama-ulama mereka yang ternyata sebagian besar adalah bid'ah. Bagaimana mungkin orang yang suka beramal bid'ah dalam ibadah akan mendapat pertolongan Allah?

Ketujuh, akal sebagai potensi yang mengikat atau menghalangi seseorang terjerumus dalam dosa dan kesalahan (Surah al-Mulk [67]: 10). Akal adalah daya pikir yang bila digunakan dapat mengantar seseorang untuk mengerti dan memahami persoalan yang dipikirkannya.

Kata na'qil (kami berakal) di sini, sejalan dengan makna kebahasaannya yaitu 'Aql/ akal yang berarti *tali pengikat*.⁸⁴ Ia adalah potensi manusiawi yang berfungsi sebagai tali pengikat yang menghalanginya terjerumus dalam dosa dan kesalahan. Akal semacam itulah yang menjadi tujuan dan yang harus diusahakan untuk meraihnya, karena yang demikian itulah yang menyelamatkan seseorang. Tanpa akal, siapa pun akan terjerumus walau memiliki pengetahuan teoritis yang sangat dalam.

Kedelapan, akal sebagai alat untuk membandingkan dari segala apa-apa yang ditangkap atau diterima oleh hati (*qalb*) dan panca indera, baik yang berhubungan dengan persoalan ketuhanan maupun ciptaan-Nya.

Kesembilan, akal sebagai alat untuk mengambil hikmah dari apa-apa yang telah dipahami dan dibandingkan, yakni mana yang dapat memberikan manfaat, kesejahteraan, kebaikan, ketenteraman, keselamatan, kedamaian, ketertiban dan kebahagiaan bagi manusia dan makhluk lainnya.

Kemaslahatan yang berkaitan dengan urusan duniawi dapat diketahui melalui akal. Namun, sekali lagi, akal dan *syara'* harus selalu dihubungkan, karena akal tidak dapat mencapai arah yang benar kecuali dengan bantuan syariah/ wahyu dan syariah

⁸⁴Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik, Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, IRCiSoD, 2004) hlm. 115.

pun tidak menjadi jelas tanpa bantuan akal. Akal bagaikan mata dan wahyu adalah sinarnya.⁸⁵ Mata tidak berfungsi tanpa sinar, dan sinar pun tidak berfungsi menampakkan sesuatu tanpa mata. Akal dapat juga dipersamakan dengan sumbu lampu atau bohlam, ia tidak dapat memberi cahaya tanpa minyak/ bahan bakar dan itu pun harus dihubungkan agar secara aktual ia menerangi. Seperti firman Allah swt., yang artinya:

“Sesungguhnya telah datang kepada kamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizing-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus” (QS. al-Ma’idah [5]: 15-16).

Cahaya dari Allah antara lain dapat berarti akal,

“Allah cahaya langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya adalah seperti sebuah celah yang tidak tembus yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca, kaca itu bagaikan bintang seperti mutiara. Dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkati, yaitu pohon zaitun, (yang tumbuh) tidak di sebelah timur dan tidak pula di sebelah barat. Hampir-hampir saja minyaknya menerangi, walaupun ia tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya. Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. an-Nur [24]: 35)

Ayat di atas dapat menampung banyak makna. Baiklah, kini kita menyimak penafsiran sufi yang cukup rasional terhadap ayat tersebut. Menurut mereka disebut tiga hal, yaitu *al-misykat* (sebuah celah yang tidak tembus), *al-mishbah* (pelita besar), dan *az-zujajah* (kaca). Ketiga hal tersebut dipersamakan dengan tiga hal dalam diri manusia yang beriman kepada Allah, yaitu *jasad* yang dipersamakan dengan *al-misykat*, *kalbu* yang dipersamakan dengan *az-zujajah*, dan *cahaya* yang dipersamakan

⁸⁵Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*. (Jakarta: Ciputat Press, 2002) hlm. 109.

dengan *as-siraj*. Jasad seorang Mukmin menampung kalbunya, dan dalam kalbu itu ada cahaya yang menerangi sang Mukmin sehingga akan tersingkap baginya aneka kegelapan berkat cahaya itu. Selanjutnya az-zujajah yang demikian cemerlang dan menampung al-mishbah itu memperoleh bahan bakarnya dari *Zaitun*, yang tidak tumbuh di Timur dan di Barat.⁸⁶ *Zaitun* adalah tuntunan Allah yang termaktub dalam al-Qur'an dan dijelaskan oleh Rasul saw.

Jika demikian, kalbu harus dapat diterangi oleh bimbingan wahyu (tuntunan agama). Semua pejalan menuju Allah, akan tersesat tanpa bimbingan itu.

“Barang siapa yang tiada diberi oleh Allah cahaya, maka tidaklah ada baginya sedikit cahaya pun” (QS. an-Nur [24]: 40).

Allah berjanji akan menganugerahkan cahaya itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Namun, perlu dicatat bahwa kehendak-Nya itu dikaitkan-Nya dengan *iradah* (kehendak) manusia. Bagi yang hendak memperoleh cahaya itu, ada jalan yang harus ditempuh untuk meraihnya, jalan itulah yang dinamai oleh para pakar tasawuf dengan *as-sir ila Allah*/ perjalanan menuju Allah, atau dinamai juga *ath-thariq al-isyraqy*/ jalan kecermalangan, atau disingkat dengan *Thariqat*. pejalannya dinamai *salik*. Dalam perjalanan kesana ada stasiun-stasiun perhentian yang dinamai *maqamat*, masing-masing memiliki ciri dan kondisi kejiwaan yang menghiasi si pejalan dalam perjalanan menelusuri *maqamat* itu. Kondisi tersebut dinamai oleh pakar ilmu ini dengan *hal*. Ini lebih merupakan anugerah Allah yang diberikan-Nya kepada si *salik* untuk lebih menguatkan tekad dan semangatnya melanjutkan perjalanan mendaki menuju *maqam* terakhir, dan berlabuh pada ridha Allah atau cinta-Nya.

⁸⁶M. Quraish Shihab, *Logika Agama Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam*. (Jakarta: Lentera Hati, 2005) hlm. 209.

Louis dalam bukunya *Our Experience of God* menjelaskan bahwa, “Sesungguhnya fakta-fakta yang ditegaskan oleh sains tidak lebih daripada sekadar fakta-fakta yang bersifat relative, atau ia merupakan fakta-fakta yang tergantung kepada (membutuhkan) fakta-fakta lainnya. Ia tidak dapat diterima oleh nalar tanpa mengaitkannya kepada sebuah Hakikat Mutlak yang mencakupnya. Hakikat Mutlak itu adalah Tuhan”.⁸⁷

Kehadiran Tuhan dan agama sedemikian kuat dalam jiwa manusia, sehingga kalau mereka berusaha menafikan wujud atau peranan-Nya mereka justru malah menciptakan tuhan-tuhan dan agama baru. Kaum ateis yang mengingkari wujud Tuhan, tetap saja mengakui adanya kekuatan yang luar biasa melebihi kekuatan setiap individu, seperti kekuatan negara, materi, nafsu, dan lain-lain. Ini adalah salah satu bentuk “penciptaan tuhan” oleh manusia. Ulah manusia semacam ini menjadi salah satu bukti keterikatan jiwa manusia dengan suatu realitas wujud yang memiliki kekuatan luar biasa yang menguasai dirinya, dan itulah Tuhan. Ini serupa juga dengan mereka yang tidak mempercayai hal-hal gaib, mereka secara sadar atau tidak menciptakan dalam diri mereka kepercayaan tentang sesuatu yang gaib, seperti percaya pada kesialan angka 13 dan semacamnya.

Sastrawan Austria, Frans Weifil, dalam bukunya *Antara Langit dan Bumi*.⁸⁸ Di sana dia menulis: “Tuhan sedemikian Agung, wujud-Nya sedemikian jelas sehingga tidak ada artinya ucapan manusia walau dalam bentuk argumentasi tentang wujud-Nya.” Filosof lain berkata: “Aku tidak perlu percaya menyangkut sesuatu yang dapat aku buktikan dengan argumen aqliah. Kepercayaan harus ditangkap dari nurani wujud ini.” Filosof India, Shankara, menegaskan: “bukannya logika yang kita butuhkan,

⁸⁷Zamroni. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2000) hlm. 87.

⁸⁸Purbo, Onno W. Tantangan Bagi Pendidikan Indonesia, From: <http://www.detik.com/net/onno/jurnal/20004/aplikasi/pendidikan/p-19.shtml>. 2000.

tetapi mata hati yang tajam.” Mata hati adalah potensi yang dapat mengantar kita menjangkau sesuatu secara serentak yang amat kita perlukan di sini.” Potensi itu tidak seperti potensi akal, yang memerlukan waktu untuk menjangkau sesuatu. Yang ini sangat cepat. Ia, menurut filosof Muslim ar-Razi⁸⁹, perpindahan spontan dari premis ke kesimpulan, bahkan tanpa pendahuluan dan premis. Itulah perbedaannya dengan akal.

Kierkegaard,⁹⁰ dalam diri manusia ada potensi selain potensi indera dan akal, dan inilah yang harus digunakan manusia untuk percaya serta membenarkan informasi siapa yang diakui kejujuran dan pengetahuannya (nabi) tentang metafisika. Bagi mereka yang menuntut adanya *reason/* alasan bagi sesuatu yang dipercayai, maka kehadiran nabi serta potensi diri manusia merupakan alasan yang sangat kuat.

Sementara ulama tasawuf enggan menguraikan hal-hal yang mereka alami karena tidak jarang uraian mereka disalahpahami. Memang, apa yang dijangkau oleh mata hati merupakan hakikat yang tidak dapat dijelaskan oleh bahasa. Ia merupakan cahaya yang memancar dan menyejukkan hati. Ia tidak memiliki bahasa. Ia bukan seperti akal yang memiliki bahasa dan lambang-lambang. Tetapi karena desakan, biasanya ia dibahasakan, dan ini yang dapat menimbulkan kesalahpahaman, sebagaimana kesalahpahaman terhadap sekian banyak pengamal tasawuf. Demikianlah sebagaimana diakui oleh Pascal “Hati mempunyai logikanya yang sulit dipahami oleh akal.”

Spirit atau ruh adalah dimensi manusia yang terpenting. Ia adalah inti dan pusat terdalam manusia yang menjadikannya dapat terbuka untuk berhubungan dengan dimensi transenden serta mengalami realitas tertinggi. Suatu realitas wujud

⁸⁹ Ibid.

⁹⁰Surakhmad, Winarno. *Profesionalisme Dunia Pendidikan*, From: [http://www. Bpk penabur.or.id/ kps-jkt/berita/200006/ artikel2.htm](http://www.bpkpenabur.or.id/kps-jkt/berita/200006/artikel2.htm), Jakarta, 27 Mei 2002.

yang tidak diakui oleh mereka yang tidak mengasah ruhnya. Tetapi dikenal luas oleh para pengamal tashawuf yang benar dan itu menghasilkan ketenangan serta kenikmatan batin yang tidak terlukiskan.

B. Implementasi Akal dalam Pendidikan Islam

Akal adalah kelebihan yang diberikan Allah kepada manusia dibanding dengan makhluk-makhluk-Nya yang lain. Dengannya, manusia dapat membuat hal-hal yang dapat mempermudah urusan mereka di dunia. Namun, segala yang dimiliki manusia tentu ada keterbatasan-keterbatasan sehingga ada pagar-pagar yang tidak boleh dilewati. Lalu bagaimana kedudukan akal di dalam pendidikan Islam?

Pengkultusan kepada akal adalah sumber semua kerusakan di alam semesta, akal dijadikan hakim bagi semua perkara, jika datang syari'at yang tidak dipahami oleh akal, maka syari'at itu akan ditolak. Dengan pengkultusan pada akal inilah, maka manusia menolak seruan para rasul, karena para rasul mengajak manusia untuk mendahulukan wahyu diatas semua akal dan pemikiran, maka terjadilah pertarungan diantara para pengikut rasul dan para penentangannya. Para pengikut rasul mendahulukan wahyu diatas semua akal dan pemikiran, adapun para pengikut iblis maka mereka mendahulukan akal diatas semua wahyu!⁹¹

⁹¹Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*. (Yogyakarta: Putaka Relajar, 2004) hlm. 307.

Pendidikan rasio (akal) ialah pendidikan dalam rangka membentuk pola pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, seperti ilmu-ilmu agama, kebudayaan, dan peradaban. Dengan demikian, pikiran anak menjadi matang, bermuatan ilmu, kebudayaan, dan sebagainya.⁹²

Tanggung jawab ini tidak kalah pentingnya dibanding tanggung jawab lain, semisal tanggung jawab pendidikan keimanan, moral, dan fisik. Pendidikan keimanan merupakan proses penanaman fondasi, tanggung jawab pendidikan fisik/jasmani merupakan persiapan dan pembentukan, sementara pendidikan moral merupakan penanaman dan pembiasaan. Pendidikan rasio (akal) merupakan penyadaran, pembudayaan, dan pengajaran.

Tanggung jawab terhadap seluruh hal tersebut saling berkaitan erat dalam proses pembentukan kepribadian anak secara integral dan sempurna, agar menjadi manusia yang konsisten dan siap melaksanakan kewajiban, risalah, dan tanggung jawab. Jika harus menjelaskan tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh para pendidik dalam menunaikan tanggung jawab terhadap diri anak, maka pendidikan mental terfokus kepada tiga permasalahan, yakni kewajiban mengajar, menumbuhkan kesadaran berpikir, dan kejernihan berpikir. Kesemua aspek diharapkan dapat menumbuhkan kecintaan anak pada ilmu, keberpihakannya pada kebenaran yang dapat menghindarkan dirinya dari kesesatan dan kebergantungan pada makhluk, serta kepemilikan atas pola pikir dan logika yang benar.

Titik tolak potensi akal dalam pendidikan Islam adalah penanaman keimanan tentang keesaan Allah swt. yang dikukuhkan melalui nalar. Pengetahuan menyangkut keesaan Allah yang dikukuhkan oleh nalar itulah yang mendorong lahirnya

⁹²Moh Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik, Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004) hlm. 103.

pengetahuan berdasar kalbu yang mengantar manusia menelusuri jalan ini. Manusia sebagaimana telah sering dikemukakan adalah makhluk dwi dimensi; rohani dan jasmani. Jasad, akal, dan ruh, kesemuanya perlu diasah dan diasuh, semua perlu dapat porsi pengembangan yang memadai. Islam menekankan ketiga aspek di atas, bahkan dalam mengembangkan ketiganya terasa sekali bahwa itu dilakukan secara serentak, “*Three in One*”.

Akal memiliki makna yang bermacam-macam, pertama, kadang-kadang dimaksudkan pada ilmu tentang hakikat segala sesuatu, dan ini adalah sifat dari ilmu yang bertempat di hati. Kedua, adakalanya dimaksudkan pada ilmu yang mengetahui semua ilmu. Ini adalah hati, yaitu perasaan halus (*lathifah*) manusia yang tahu dan mengerti. Setiap orang yang berilmu memiliki ‘sebuah wujud’ dalam dirinya yang ada dan tegak dengan sendirinya. Ilmu adalah sifat yang menempati ‘sebuah wujud’ tersebut, dan merupakan sifat yang tidak tersifati. Sedangkan akal adalah sifat orang yang berilmu, adakalanya juga dimaksudkan sebagai tempat (terhimpunnya) pengetahuan.

Sebagian ulama terjerat dalam kerancuan perbedaan tentang istilah-istilah itu, mereka berbicaritentang firasat (intuisi), lalu berkata “Ini adalah firasat akal, ini firasat ruh, ini firasat hati, dan ini adalah bisikan nafsu.” Padahal mereka tidak mengetahui ragam makna dari nama atau istilah-istilah itu⁹³. Maksud dari kata ‘hati’ dalam Al-Qur’an dan As-Sunnah, adalah hati yang paham dan mengetahui hakikat segala sesuatu; kadangkala dikiaskan pada hati yang terdapat dalam dada, karena hati dalam pengertian pertama, *lathifah* dan hati jasmani terjalin hubungan khusus. Maka, meskipun ia berhubungan erat dengan seluruh badan dan dimanfaatkan olehnya, namun ia tetap tergantung dengan perantara hati jasmani. Jadi yang pertama sekali,

⁹³ Sa’id Hawwa, *Jalan Ruhani*, (bandung: Mizan, 1995) hlm. 47.

lathifah berhubungan erat dengan hati jasmani, sebagaimana hati jasmani itu merupakan tempat, kerajaan, dan alamnya.

Pembinaan manusia, atau dengan kata lain pendidikan Al-Qur'an terhadap, anak didiknya dilakukan secara bersamaan. Satu contoh sederhana adalah sikap Al-Qur'an ketika menggambarkan puncak kesucian jiwa yang dialami oleh seorang Nabi pada saat ia menerima wahyu. Di saat Al-Qur'an mengaitkan pelaku yang mengalami puncak kesucian tersebut dengan suatu situasi yang bersifat material. Seperti contoh ayat-ayat berikut:

- a) Ketika Musa as. menerima wahyu, Allah, telah memperkenalkan diri-Nya, berfirman: *“Apakah itu yang di tangan kananmu hai Musa?”* (QS. 20: 17);
- b) Ketika Nabi Muhammad saw., menerima wahyu, oleh Tuhan diingatkan: *“Janganlah engkau gerakkan lidahmu untuk membaca Al-Qur'an karena hendak cepat-cepat menguasainya.”* (QS. 75: 16); atau
- c) Gambaran yang dijelaskan oleh Al-Qur'an tentang sikap Nabi sebagai: *“Penglihatannya tidak berpaling dari yang dilihatnya dan tidak pula melampauinya.”* (QS. 53: 17).

Kalau uraian di atas dikaitkan dengan pembangunan nasional yang bertujuan “membangun manusia Indonesia seutuhnya” atau lebih khusus dibandingkan dengan tujuan pendidikan nasional, jelas sekali relevansi dan persesuaiannya. Dalam GBHN 1983 dinyatakan:⁹⁴ “Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan bertujuan meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan mempertebal semangat kebangsaan, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas

⁹⁴M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. (Bandung: Mizan, 1999) hlm. 185.

pembangunan bangsa.”⁹⁵ Dalam uraian di atas, jelaslah apa yang ingin dicapai, yakni terbentuknya manusia Indonesia yang: (a) tinggi takwanya terhadap Tuhan Yang Maha Esa; (b) cerdas dan terampil; (c) berbudi pekerti luhur dan berkepribadian; dan (d) memiliki semangat kebangsaan.

Al-Qur’an dalam mengarahkan pendidikannya kepada manusia, sebagaimana dikemukakan di atas, memandang, menghadapi, dan memperlakukan makhluk tersebut sejalan dengan unsur penciptaannya: jasmani, akal, dan jiwa. Atau, dengan kata lain, “mengarahkannya menjadi manusia seutuhnya.” Karena itu, materi-materi pendidikan yang disajikan oleh Al-Qur’an hampir selalu mengarah kepada jiwa, akal dan raga manusia. Sampai-sampai ditemukan ayat yang mengaitkan keterampilan dengan kekuasaan Allah SWT, yakni:

“Dan bukanlah kamu yang melampar ketika kamu melempar, akan tetapi Allahlah yang melempar.” (QS. 8: 17).

Dalam penyajian materi pendidikannya, Al-Qur’an membuktikan kebenaran materi tersebut melalui pembuktian-pembuktian, baik dengan argumentasi-argumentasi yang dikemukakannya maupun yang dapat dibuktikan sendiri oleh manusia (peserta didik) melalui penalaran akalnya. Ini dianjurkan oleh Al-Qur’an untuk dilakukan pada saat menggunakan materi tersebut, “agar akal manusia merasa bahwa ia berperan dalam menemukan hakikat materi yang disajikan itu sehingga merasa memiliki dan bertanggung jawab untuk membelanya.” Hal ini ditemui pada saat setiap permasalahan: akidah atau kepercayaan, hukum, sejarah, dan sebagainya.

Islam sangat memperhatikan dan memuliakan akal, diantara hal yang menunjukkan perhatian dan penghormatan Islam kepada akal adalah :

⁹⁵*Ibid*, hlm. 175.

1. Islam memerintahkan manusia untuk menggunakan akal dalam rangka mendapatkan hal-hal yang bermanfaat bagi kehidupannya. Islam mengarahkan kekuatan akal kepada *tafakkur* (memikirkan) dan merenungi (*tadabbur*) ciptaan-ciptaan Allah dan syari'at-syari'at-Nya.⁹⁶ sebagaimana dalam firmanNya:

“Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) benar dan waktu yang telah ditentukan, Dan sesungguhnya kebanyakan diantara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Tuhannya.” (QS. Ar-Rum : 8).

“Dan dalam qishash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal”, (Al Baqarah : 184).

“Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan sholat pada hari Jum'at, maak bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.” (QS. Jumu'ah : 9).

2. Islam melarang manusia untuk taklid buta kepada adat istiadat dan pemikiran-pemikiran yang bathil sebagaimana dalam firman Allah:

“Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab, `(tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami", (Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka tidak mengetahui sesuatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?” (QS. Al Baqarah : 170).

3. Islam memerintahkan manusia agar belajar dan menuntut ilmu sebagaimana dalam firman Allah:

“Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama.” (QS. At Taubah : 122).

4. Islam memerintahkan manusia agar memuliakan dan menjaga akalnya, dan melarang dari segala hal yang dapat merusak akal seperti khomr, Allah berfirman:

⁹⁶Surakhmad Winarno. *Profesionalisme Dunia Pendidikan*, From: [http://www. Bpk penabur.or.id/ kps-jkt/berita/200006/ artikel2.htm](http://www.Bpkpenabur.or.id/kps-jkt/berita/200006/artikel2.htm), Jakarta, 27 Mei 2002.

“Hai, orang-orang yang beriman sesungguhnya (meminum) khamr, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan keji termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.” (Al Maidah, 90).

Meskipun Islam sangat memperhatikan dan memuliakan akal, tetapi tidak menyerahkan segala sesuatu kepada akal, bahkan islam membatasi ruang lingkup akal sesuai dengan kemampuannya, karena akal terbatas jangkauannya, tidak akan mungkin bisa menggapai hakikat segala sesuatu. Maka Islam memerintahkan akal agar tunduk dan melaksanakan perintah syar'i walaupun belum sampai kepada hikmah dan sebab dari perintah itu.

Kemaksiatan yang pertama kali dilakukan oleh makhluk adalah ketika Iblis menolak perintah Allah untuk sujud kepada Adam karena lebih mengutamakan akalnya yang belum bisa menjangkau hikmah perintah Allah tersebut dengan membandingkan penciptaannya dengan penciptaan Adam,

Iblis berkata: “Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah..” (QS.Shaad ; 76).

Karena inilah islam melarang akal menggeluti bidang-bidang yang diluar jangkauannya seperti pembicaraan tentang Dzat Allah, hakekat ruh, dan yang semacamnya, Rasulullah bersabda: “Pikirkanlah nikmat-nikmat Allah, janganlah memikirkan tentang Dzat Allah.”⁹⁷

Allah berfirman:

Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah, “Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.” (QS. Al Isra' : 85).

Dalam sistem pendidikan Islam “manusia dipahami sebagai *zat theomorfis*, maksudnya, manusia berorientasi untuk menjadi pribadi yang bergerak di antara dua

⁹⁷Ibid

titik ekstrem yaitu antara *taqwa* dan *fujur*, antara Allah dan setan dan manusia juga memiliki kehendak bebas. Artinya, manusia mampu membentuk nasibnya sendiri dan bertanggungjawab, sehingga manusia mampu menerima amanah khusus dari Allah". Qur'an memberikan gambaran, bahwa para malaikat bersujud kepadanya (Adam), karena ia memiliki potensi yang integral, sehingga manusia mampu menjadi *khalifah fil ardl*. Allah menciptakan dan melengkapi manusia dengan potensi atau daya-daya yang ada dalam dirinya, kemudian perkembangan selanjutnya terserah pada manusia sendiri dan manusia dapat menentukan nasibnya sendiri. Tugas manusia adalah yang dapat memberdayakan potensi-potensi tersebut, karena daya-daya untuk mewujudkan kehendak itu telah ada dalam diri manusia sebelum ada perbuatan. Maka dari sini, posisi dan peran pendidikan dalam sistem pendidikan Islam adalah sangat sentral untuk memberdayakan dan mengaktualisasikan potensi *fitrah*, melalui pendidikan sehingga memperoleh ilmu pengetahuan, teknologi, keterampilan, seni dan budaya berdasarkan nilai-nilai *ilahiyah*.⁹⁸

Dalam al-Qur'an, Allah telah memberikan postulat-postulat atau aksioma sebagai kunci dalam memahami, mengembangkan, dan memberdayakan manusia, antara lain:⁹⁹ (1) Allah telah memerintahkan manusia agar senantiasa berpikir dan menggunakan akal pikirannya dalam memecahkan persoalan-persoalan hidup yang dihadapi, seperti berpolitik, ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya. Ini artinya, Allah telah menyediakan potensi (*fitrah*) pada manusia untuk diberdayakan, sehingga menjadi manusia yang fungsional. (2) Allah telah melakukan liberalisasi dalam bidang ilmu dan semua manusia (khususnya muslim) baik laki-laki maupun perempuan diwajibkan mencari ilmu kepada siapa saja dan di mana saja (Hadis). (3) Dengan potensi akal, manusia diperintahkan untuk membuktikan kekuasaan Allah

⁹⁸Fasli Jalal, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. (Yogyakarta: Adicita, 2001) hlm. 92.

⁹⁹*Ibid*, hlm. 97.

dengan cara mengkaji dan mengolah alam demi keperluan hidupnya dan dilarang berbuat semena-mena, kerusakan dan pertumpahan darah. Allah telah memberikan pertanyaan-pertanyaan penting dalam al-Qur'an tentang potensi-potensi besar yang ada di darat, laut dan angkasa. Al-Qur'an memberikan postulat-postulat atau aksioma sebagai kunci bagi manusia untuk memahami dan mendayagunakan alam. (4) Manusia diperintahkan untuk *fantasirun fil ardl* (mengembara di muka bumi) dalam rangka mencari ilmu pengetahuan. Ini artinya, setiap manusia, masyarakat, dan bangsa, oleh Allah diberi keistimewaan masing-masing, ilmu pengetahuan dan perkembangan pemikiran umat manusia tidak berhenti. (5) Kecintaan terhadap informasi atau pengetahuan yang akhirnya menumbuhkan kecintaan kepada kegiatan belajar. Al-Qur'an pada ayat pertama kali turun adalah perintah *iqra'*, mengandung perintah untuk membaca dan belajar yang berorientasi pada upaya mengkaji tentang hakekat Tuhan (*ilahiyah*), mengkaji hakekat manusia (*insaniyah*), mengkaji fenomena-fenomena alam semesta (*sunatullah*), dan hubungan antara ketiganya serta fungsinya masing-masing secara terus menerus dalam rangka mewujudkan manusia dan masyarakat yang unggul dan terbaik dalam kehidupan.¹⁰⁰

Urian di atas, menegaskan bahwa dengan potensi (*fitrah*) tersebut, manusia memiliki kecenderungan untuk dibina dan dikembangkan sesuai dengan potensinya, karakteristiknya dan hakekat kemanusiaan, sehingga dapat fungsional dalam kehidupan yang betul-betul eksis sebagai pemegang amanah *khalifah fil ardl*. Untuk itu, pendidikan yang berdasarkan konsep dasar pendidikan Islam, harus memandang manusia sebagai makhluk pemegang amanah *khalifah fil ardl*, manusia dapat didik, dilatih dan diberdayakan untuk melahirkan manusia beriman, manusia yang sempurna, bermoral tinggi, memiliki pengetahuan, berwawasan luas, sebagai

¹⁰⁰Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. (Bandung: al-Ma'arif, 1980) hlm. 108.

manifestasi dari liberalisasi Allah terhadap kewajiban seorang muslim untuk menuntut ilmu. Hal ini diwujudkan dengan perintah Allah untuk membaca (*iqra'*) dan *fantasirun fil ardl* dalam rangka eksplorasi ilmu pengetahuan. Selain itu, manusia juga berkemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai spritual *ilahiyah* dengan nilai-nilai kultural *duniyawiyah* dalam konstruksi yang kokoh, seimbang, harmonis, dinamis dan kreatif dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, potret manusia semacam inilah yang dikehendaki dalam bangunan pendidikan Islam berdasarkan konsep potensi (*fitrah*) yang bernilai *ilahiyah* yang aktual dalam hidup dan kehidupan manusia.¹⁰¹

Pengembangan pendidikan, harus tetap memperhatikan aspek potensi dasar manusia yang ideal dan fungsional tersebut, karena semua potensi yang dimiliki manusia akan menjadi sasaran pendidikan untuk dikembangkan melalui kondisi-kondisi yang diciptakan dengan memberikan rangsangan sesuai dengan kondisi yang diinginkan dan dikehendaki. Kondisi ini mungkin saja dapat mempengaruhi potensi, baik yang tercipta melalui proses alamiah maupun situasi yang diciptakan dalam proses pendidikan. Dengan pengembangan potensi tersebut, memungkinkan manusia tumbuh dan berkembang secara utuh, harmonis, integratif sesuai dengan nilai-nilai dan hakekat humanisasi. Maka, melalui proses pendidikan, dapat “menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia melalui latihan spritual *ilahiyah*, intelek, rasional diri, perasaan dan kepekaan terhadap perkembangan manusia. Karena itu, proses pendidikan seharusnya menyediakan dan menciptakan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya, yaitu aspek spritual *ilahiyah*, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, linguistik”, baik secara individual maupun secara kolektif serta dapat memotivasi semua aspek tersebut untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan manusia (*insan kamil*).¹⁰²

¹⁰¹*Ibid*, hlm. 110.

¹⁰²Muhaimin, et.al. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002) hlm. 105.

Sejalan dengan pandangan di atas, maka pendidikan sesuai dengan fungsi dan perannya diharapkan mampu melahirkan manusia dan masyarakat yang memiliki kemampuan spritual, berilmu, bermoral, memiliki kemampuan profesional, kemampuan inovasi dalam membangun dan menata kehidupan dunia yang *rahmatan lil 'alamin*. Usman Abu Bakar, menyatakan bahwa *output* pendidikan Islam sekurang-kurangnya diharapkan mampu melahirkan manusia yang memiliki kemampuan spritual *ilahiyah* yang tinggi, ketinggian ilmu, memiliki komitmen terhadap profesionalisme, memiliki akhlak al-karimah, yaitu akhlak terhadap dirinya, akhlak terhadap Allah Sang Pencipta-Nya dan akhlak terhadap makhluk-Nya yang mencerminkan “keunggulan moralitas” manusia dalam keluarga, masyarakat dan berbangsa yang merupakan ciri masyarakat madani. Jadi manusia dan masyarakat yang unggul adalah manusia dan masyarakat yang “melakukan liberalisasi dalam bidang berpikir dan ilmu pengetahuan. Masyarakat dan bangsa yang tidak menganggap dirinya paling maju, bangsa yang terbuka untuk menerima ilmu dari mana saja, bangsa agresif dan mendunia. Bukan bangsa yang tertutup, arogan, dan mengaggap ilmu orang lain sebagai ilmu sekuler, ilmu kafir, dan sebagainya”.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa “manusia” dan “masyarakat” yang unggul dalam masyarakat madani Indonesia, yaitu: (1) Manusia dalam menjalankan hidupnya merupakan pengabdian kepada Allah semata (QS.51: 56), karena Islam mengajarkan hidup dan seluruh aspeknya harus diniatkan sebagai pengabdian (ibdah) kepada Allah. (2) Cara terbaik untuk mendapatkan prestasi dalam hidup ini adalah dengan mempunyai ilmu dan memiliki etos kerja yang tinggi. Rasulullah saw, bersabda yang artinya : *“Barang siapa menghendaki kebahagiaan kehidupan dunia haruslah dengan ilmu dan barang siapa menghendaki kebahagiaan akhirat haruslah dengan ilmu dan barang siapa menghendaki kebahagiaan keduanya*

haruslah dengan ilmu pula” (al-Hadis). (3) Berorientasi ke masa depan, kerja keras, teliti, hati-hati, menghargai waktu, penuh rasa tanggungjawab dan berorientasi pada prestasi (*achievement oriented*) dan bukan *prestige* semata. Jadi, manusia dan masyarakat yang unggul yang dikehendaki dalam kehidupan masyarakat madani adalah manusia yang: (a) memiliki ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, untuk peningkatan derajat dan martabatnya, (b) mempunyai cita-cita, visi dan misi, dalam kehidupan, (c) memiliki keunggulan kompetitif, komporatif, dan keunggulan inovatif, (d) taat hukum, menghargai hak asasi manusia, dan menghargai perbedaan (pluralisme), (e) memiliki rasa tanggungjawab, karena “semua masalah dalam kehidupan harus dihadapi dengan penuh rasa tanggungjawab (*responsibility*) dan penuh perhitungan (*accountability*), (f) bersikap rasional, menghargai waktu, memperhatikan masa depan (membuat perencanaan hidup) dan perubahan, kreatif dan berkarya *excelece*”, sehingga tercipta “manusia madani” dalam arti manusia yang mengota, elite, dan berbudaya tinggi.¹⁰³

Secara umum dapat dikatakan, bahwa manusia berkualitas adalah manusia yang memiliki ciri sebagai hamba Allah yang berimanan, berilmu pengetahuan dan keterampilan, yang dapat memberikan manfaat bagi sesama manusia. Ketiga cirri utama ini didapatkan pada manusia yang taqwa, sehingga manusia dan masyarakat berkualitas dapat pula diartikan sebagai manusia yang beriman, bertaqwa kepada Allah dengan memiliki sikap tawakkal, sabar, pemaaf, muhsin, dan selalu mau bersyukur. Manusia yang berusaha meningkatkan diri dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan, memiliki kemampuan inovasi, kemampuan melakukan perubahan serta mengajak orang untuk meningkat. Tuntutannya, peranan pendidikan dibutuhkan untuk mensosialisasikan nilai-nilai tersebut dalam rangka mewujudkan manusia dan

¹⁰³Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1996) hlm. 92.

masyarakat Indonesia yang unggul, sehingga keberadaannya secara fungsional menjadi pemeran utama bagi terwujudnya tatanan dunia yang *rahmatan lil 'alamin* dalam kehidupan masyarakat madani Indonesia yang demokratis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari sini akan disimpulkan beberapa hal yang menjadi jawaban dari rumusan masalah di atas, di antaranya yaitu:

1. Program percepatan belajar (akselerasi) adalah program layanan pendidikan yang diberikan kepada siswa yang memiliki potensi kecedasan dan bakat istimewa untuk dapat menyelesaikan masa belajarnya lebih cepat dari siswa yang lain (program regular). Pada setiap jenjang pendidikan. Istilah siswa yang memiliki kemampuan dan kecedasan istimewa yang terdapat pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, semula dikenal dengan istilah siswa berbakat. Istilah ini merupakan terjemahan dari *Gifted Childern* atau *Talented Childern* atau *Genius* dari literatur-literatur dalam bahasa Inggris.
2. Dalam pandangan M. Quraish Shihab Akal adalah potensi manusiawi yang berfungsi sebagai tali pengikat yang menghalanginya terjerumus dalam dosa dan kesalahan. Akal semacam itulah yang menjadi tujuan dan yang harus diusahakan untuk meraihnya, karena yang demikian itulah yang menyelamatkan seseorang. Tanpa akal, siapa pun akan terjerumus walau memiliki pengetahuan teoritis yang sangat dalam. Akal sebagai daya berpikir yang terdapat di kepala dibagi dua, yaitu akal

praktis dan akal teoretis. Akal praktis adalah akal yang menerima arti-arti yang berasal dari materi melalui indera pengingat. Sedangkan akal teoretis menangkap arti-arti murni, yaitu arti-arti yang tidak pernah ada dalam materi, seperti Tuhan, ruh, dan malaikat. Akal praktis memusatkan diri pada alam materi, sedangkan akal teoretis sebaliknya bersifat metafisis, mencurahkan perhatian pada alam immateri.

3. Implementasi potensi akal dalam pendidikan Islam adalah penanaman keimanan tentang keesaan Allah swt. yang dikukuhkan melalui nalar. Pengetahuan menyangkut keesaan Allah yang dikukuhkan oleh nalar itulah yang mendorong lahirnya pengetahuan berdasar kalbu yang mengantar manusia menelusuri jalan ini. Manusia sebagaimana telah sering dikemukakan adalah makhluk dwi dimensi; rohani dan jasmani. Jasad, akal, dan ruh, kesemuanya perlu diasah dan diasuh, semua perlu dapat porsi pengembangan yang memadai. Islam menekankan ketiga aspek di atas, bahkan dalam mengembangkan ketiganya terasa sekali bahwa itu dilakukan secara serentak, *“Three in One”*.

Apabila konsep pendidikan Al-Qur'an, yang secara teoretis sejalan sejalan dengan dasar-dasar pendidikan nasional yang dituangkan dalam GBHN, ingin dikaitkan dengan pembangunan nasional serta ditemukan relevansinya dalam bentuk yang berdaya guna, maka kita harus mampu menyoroti data empiris yang diperoleh dari masyarakat, sehingga dapat dirumuskan langkah-langkah yang dibutuhkan guna lebih memantapkan keberhasilan yang telah dicapai. Setiap penyajian materi pendidikan harus mampu menyentuh jiwa dan akal peserta didik, sehingga dapat mewujudkan nilai etis atau kesucian, yang merupakan nilai dasar bagi seluruh aktivitas manusia, sekaligus harus mampu melahirkan keterampilan dalam materi yang diterimanya. Hal ini menjadi keharusan karena ia merupakan tujuan pendidikan menurut konsep Al-Qur'an dan GBHN. Tujuan tersebut tidak akan mungkin tercapai

melalui dogma, atau tutur kata dan nasihat semata, tanpa panutan. Ia hanya dapat dicapai antara lain melalui diskusi yang melibatkan akal pikiran, tutur kata yang menyentuh jiwa, serta kisah manusia yang baik dan yang buruk, disertai dengan panutan yang baik dari para pendidik.

Ilmu dalam perspektif Islam bersifat universal yang menyatu dengan nilai-nilai illahiah atau ketuhanan (ketauhidan). Maka keberagamaan atau keimanan seseorang dalam Islam meliputi pernyataan tiga komponen manusia, yakni hati nurani (*tasdiq bi al-qalb*), lisan (*iqrar bi al-lisan*) dan perbuatan (*'amal bi al-arkan*) yang saling melengkapi satu sama lainnya. Kebenaran illahiah ketauhidan dalam tradisi keilmuan Islam selalu ditempatkan dalam posisi teratas, Karena ia adalah sebagai pemantau dari kebenaran-kebenaran dibawahnya, seperti kebenaran yang dicapai indera maupun akal. Dengan indra dan akal seorang muslim melakukan kegiatan ilmiahnya, sedangkan untuk menentukan persoalan-persoalan pelik yang sekiranya tidak terjangkau oleh akal dan indra manusia mereka harus merujuk kepada kebenaran ilahi yang terungkap dalam wahyu.

B. Saran

Terlepas dari segala kekurangan dari penulisan skripsi ini dan segala kekurangan yang ada pada diri penulis. Penulis setidaknya mempunyai harapan-harapan yang lebih terhadap perkembangan dunia Pendidikan Islam, atau lebih tepatnya saran-saran bagi para “pelaku“ dan pemikir Pendidikan Islam pada masa depan.

1. Karena kajian tentang *IQ/Akal dalam perspektif Pendidikan Islam* ini masih bersifat “teoretis“, maka perlu “penyempurnaan“ dalam artian, perlu adanya studi lanjutan khususnya dalam ranah praksis agar penulisan ini benar-benar bermanfaat bagi dunia Pendidikan Islam. Karena harapannya adalah memberikan sumbangsih

pemikiran terhadap dunia pendidikan terutama pendidikan Islam, yang berkaitan dengan upaya mengembalikan nilai-nilai religius dan nilai-nilai luhur bangsa, yang pada hari ini telah banyak tergantikan atau bahkan ditinggalkan oleh masyarakat (baca: kaum muslim).

2. Sebagai bahan referensi untuk meningkatkan mutu pendidikan sekaligus kualitas sumber daya manusia. Karena memang, pada hakekatnya pendidikan dirancang untuk mengembangkan potensi atau *fitrah* (keillahiahan) yang dimiliki manusia, sehingga sumberdaya manusia menjadi berkualitas secara jasmani dan rohani. Sebagai upaya penumbuhan *fitrah illahiah* peserta didik, maka diperlukan sebuah program dan konsep pendidikan yang mampu merealisasikan *fitrah* yang telah ada tersebut, yaitu dengan konsep pendidikan yang berlandaskan al-Qur'an dan al-Hadits. Karena itu penulisan ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam pengembangan pendidikan Islam.
3. Dalam dunia pendidikan Islam yang bisa dikatakan belum begitu banyak mengalami perkembangan yang berarti, bahkan cenderung mengalami stagnasi dan kemunduran. Maka perlu ada terobosan-terobosan baru, sehingga transformasi nilai ketauhidan dan pengoptimalan potensi akal perlu kiranya untuk dijadikan model pendekatan dalam ranah praksis pendidikan Islam.





DAFTAR PUSTAKA

- Munandar, Utami. 2004. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Akbar-Hawadi, Reni dkk. 2002. *Identifikasi Keberbakatan Intelektual Melalui Metode Non-Tes Dengan Pendekatan Konsep Keberbakatan Renzulli*. Jakarta: PT Grasindo.
- Gunawan, Adi W. 2007. *Genius Learning Strategy, Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Isna, Mansur. 2001. *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Abdurrahman. 2007. *Meaningful Learning Re-invensi Kebermaknaan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumantri, Jujun S. 1998. *Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Bersama dalam Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan antar Disiplin Ilmu*. Bandung: Nuansa bekerjasama dengan Pusjarlit Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hadi, Sutrisno. 1990. *Metodologi Research II*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sukardi. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Lexy, J. Moleong. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989. Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Depdikbud. 1994. *Pengembangan Sekolah Plus*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Pedoman Penyelenggara Program Percepatan Belajar (SD, SLTP, dan SMU)*, Jakarta: Direktorat PLB Ditjen Dikdasmen.

Semiawan, Conny. 2007. *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*. Jakarta: PT Grasindo.

Akbar-Hawadi, Reni. 2004. *Akselerasi A-Z Informasi Program Percepatan Belajar*. Jakarta: PT Grasindo.

Rose, Collin, Malcolm J. Nicholl. 2007. *Accelerated Learning (Cara Belajar Cepat Abad XXI)*. Jakarta: Nuansa.

Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Pedoman Penyelenggara Program Percepatan Belajar (SD, SLTP, dan SMU)*, Jakarta: Direktorat PLB Ditjen Dikdasmen.

Agoes, Yaumil Achir Chairiah. 1991. *Bakat dan Prestasi*, Disertasi Program Pascasarjana Universitas Indonesia, Jakarta.

Balitbang Depdikbud. 1994. *Kurikulum Siswa yang Memiliki Kemampuan dan Kecerdasan Luar Biasa, pada Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Shofan, Moh. 2004. *Pendidikan Berparadigma Profetik, Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD.

Rosyadi, Khoiron. 2004. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Putaka Pelajar.

Darajat, Zakiah. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Langgulong, Hasan. 1980. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif.

Ensiklopedi Islam untuk pelajar. Jilid 6. 2001. Jakarta: Ichtar Baru Van Hove.

- Shihab, M. Quraish. 1999. *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Nizar, Syamsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press.
- Muhaimin, et.al. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ensiklopedi Islam Jilid 1. PT Ihtiar Baru Van Hoeve. Jakarta.
- Shihab, M. Quraish. 1997. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. 2005. *Logika Agama Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam*. Jakarta: Lentera Hati.
- Jalal, Fasli. 2001. *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adicita.
- Surakhmad, Winarno. *Profesionalisme Dunia Pendidikan*, From: [http://www. Bpk penabur.or.id/ kps-jkt/berita/200006/ artikel2.htm](http://www.bpkpenabur.or.id/kps-jkt/berita/200006/artikel2.htm), Jakarta, 27 Mei 2002.
- Fakih, Mansour. 2002. *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purbo, Onno W. Tantangan Bagi Pendidikan Indonesia, From: [http:// www. detik. com/net/ onno/ jurnal/ 20004/ aplikasi/ pendidikan/p-19.shtml](http://www.detik.com/net/onno/jurnal/20004/aplikasi/pendidikan/p-19.shtml). 2000.
- Zamroni. 2000. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf Publishing.
- Hawwa, Sa'id. 1995. *Jalan Ruhani*. Bandung: Mizan.
- Nu'ad A. Ismatillah, *Akal Dicerca atau Dipuja*, From: [http:// www. Islamlib.com](http://www.islamlib.com). 25/09/2005.
- Badri, M. 2000. *Tafakur, Perspektif Psikologi Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

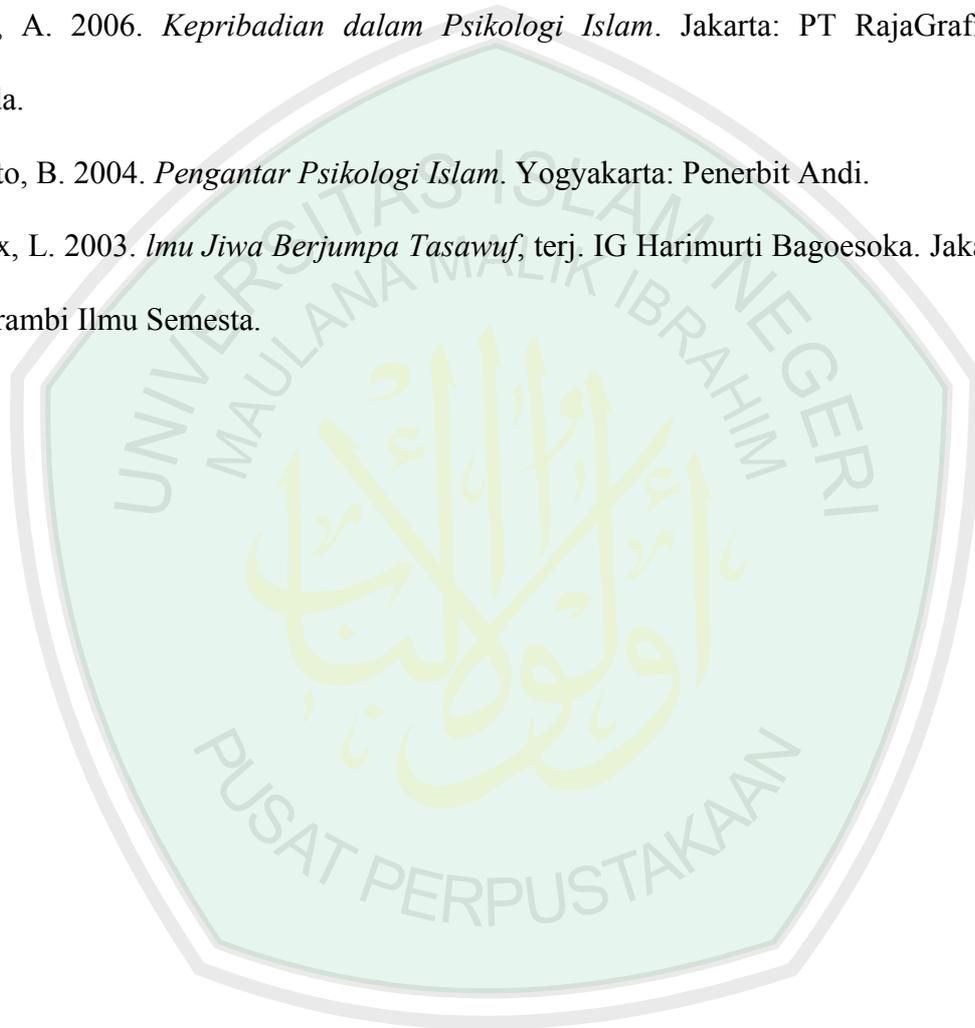
Chaplin, J.P. 1989. *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Mujib, A. dan Yusuf, M. 2002. *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Mujib, A. 2006. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Walgito, B. 2004. *Pengantar Psikologi Islam*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Wilcox, L. 2003. *Ilmu Jiwa Berjumpa Tasawuf*, terj. IG Harimurti Bagoesoka. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.





Lampiran-lampiran

Lampiran Ayat-Ayat Al-Qur'an

﴿٤٣﴾ اَلْعٰلِمُوْنَ اِلَّا يَعْقِلُهَآ وَمَا لِلنَّاسِ نَضْرِبُهَآ اِلَّا مِثْلُ وَاَتَلَكَّ

Dan perumpamaan-perumpamaan Ini kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu. (QS. al-Ankabut: 43)

اَللّٰهُ حَرَمَ اَلَّتِيْ اَلنَّفْسَ تَقْتُلُوْا وَلَا بَطْنًا وَمَا مِنْهَا ظَهَرَ مَا اَلْفَوَاحِشَ تَقْرَبُوْا وَلَا

﴿٤٤﴾ تَعْقِلُوْنَ لَعَلَّكُمْ بِهٖ وَصَّيْنَكُمْ ذٰلِكُمْ بِالْحَقِّ اِلَّا

Dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar. Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memiliki dorongan moral untuk memahaminya. (QS. al-An'am: 151)

﴿٤٥﴾ تَعْقِلُوْنَ اَفَلَا اَلْكِتٰبَ تَتْلُوْنَ وَاَنْتُمْ اَنْفُسَكُمْ وَتَنْسَوْنَ بِالْبُرِّ اَلنَّاسِ اَتَاْمُرُوْنَ

Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir? (QS. Al-Baqarah: 44)

اَتُحَرِّفُوْنَهُ ثُمَّ اَللّٰهُ كَلِمَ يَسْمَعُوْنَ مِنْهُمْ فَرِيْقٌ كَانَ وَقَدْ لَكُمْ يُؤْمِنُوْا اَنْ اَفْتَطَمَعُوْنَ *

﴿٤٦﴾ يَّعْلَمُوْنَ وَهَمْ عَقْلُوْهُ مَا بَعْدَ مِنْ

Apakah kamu masih mengharap mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui?

قَدْ عَنِتُّمْ مَا وَدُّوْا خَبَالًا يَأْلُوْنَكُمْ لَا دُونَكُمْ مِّنْ بَطَانَةٍ تَتَّخِذُوْا لآءِ اٰمِنُوْا الَّذِيْنَ يَنْتَابِيْهَا
كُنْتُمْ اِنْ اَلَايَتِ لَكُمْ بَيْنَا قَدْ اَكْبَرُ صُدُوْرُهُمْ تُخْفِيْ وَمَا اَفْوَاهِهِمْ مِّنَ الْبَغْضَاءِ بَدَتْ

تَعْقِلُوْنَ ﴿١١٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang, di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya.

حَسَنًا وَّبِالْوَالِدَيْنِ شَيْئًا بِهٖ تُشْرِكُوْا اَلَّا عَلَيْكُمْ رِئُكُمْ حَرَمَ مَا اٰتٰ تَعَالَوْا قُلْ
اَلْفَوَاحِشَ تَقْرُبُوْا وَلَا وَاِيَّاهُمْ نَرْزُقُكُمْ نَحْنُ اِمْلَقِيْ مِنْ اَوْلَادِكُمْ تَقْتُلُوْا وَلَا اِ
لَكُمْ ذٰلِكُمْ بِالْحَقِّ اِلَّا اَللّٰهُ حَرَمَ اَلَّتِيْ اَلنَّفْسَ تَقْتُلُوْا وَلَا بَطْنٍ وَمَا مِنْهَا ظَهَرَ مَا

تَعْقِلُوْنَ لَعَلَّكُمْ بِهٖ وَص ﴿١١٩﴾

Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar." Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahaminya.

لَا فَاِنَّهَا هِا يَسْمَعُوْنَ اءَاذَانٌ اَوْ هِا يَعْقِلُوْنَ قُلُوْبٌ هُمْ فَتَكُوْنَ اَلْاَرْضِ فِيْ يَسِيْرُوْا اَفَلَمْ

اَلصُّدُوْرِ فِيْ اَلَّتِيْ اَلْقُلُوْبُ تَعْمٰى وَلٰكِنِ اَلْاَبْصٰرُ تَعْمٰى ﴿١٢٠﴾

Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.

صَلُّ هُمْ بَلَّ كَالاَتَعْمِ اِلَّا هُمْ اِنْ يَعْقِلُوْنَ اَوْ يَسْمَعُوْنَ اَكْثَرُهُمْ اَنْ تَحْسَبُ اَمَّ

سَبِيْلًا ا ﴿١٢١﴾

Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. Mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu).

﴿٤٢﴾ أَلْعَلِمُونَ إِلَّا يَعْقِلُهَا وَمَا لِلنَّاسِ نَضْرِبُهَا إِلَّا مَثَلٌ وَتَلَكَ

Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.

﴿٤٣﴾ تَعْقِلُونَ تَكُونُوا أَفْلَمَ كَثِيرًا جِبِلًّا مِنْكُمْ أَضَلَّ وَلَقَدْ

Sesungguhnya syaitan itu telah menyesatkan sebahagian besar diantaramu, Maka apakah kamu tidak memikirkan ?.

﴿٤٤﴾ يَعْقِلُونَ أَفَلَا أَلْخَلْقِ فِي نُكَيْسَهُ نُعْمِرُهُ وَمَنْ

Dan barangsiapa yang Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan dia kepada kejadian(nya) Maka apakah mereka tidak memikirkan?

﴿٤٥﴾ السَّعِيرِ أَصْحَابِ فِي كُنَّا مَا نَعْقِلُ أَوْ نَسْمَعُ كُنَّا لَوْ وَقَالُوا

Dan mereka berkata: "Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala."

السَّعِيرِ أَصْحَابِ فِي كُنَّا مَا نَعْقِلُ أَوْ نَسْمَعُ كُنَّا لَوْ

"Sekiranya kami mendengarkan atau berakal niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala."

PUSAT PERPUSTAKAAN

BIOGRAFI



Nama : Siti Rohmah
TTL : Probolinggo, 17 Oktober 1985
Alamat Asal : Jl. Sumber Kledung no 08 Tegal Siwalan Probolinggo 67274
Alamat kost : Jl. Sumpersari Gg IA/24B Malang
Fak/jur : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam UIN Malang
Email : rahma_uin@yahoo.com
CP : 081 333 835 229/ 0335 680188

Jenjang Pendidikan Formal

TK/RA : TK. Tunas Muda, Sumber Kledung, Probolinggo (1990).
MI/SD : MI. Nurul Mun'im, Karang Anyar, Probolinggo (1998).
MTs/SMP : MTs Nurul Jadid, Probolinggo, Jatim (2001).
MA/SMA : MA. Nurul Jadi, Probolinggo, Jatim (2004).
S1 : UIN Malang

Pengalaman Organisasi

1. Sekretaris Umum Majelis Syuro As-Syakany (MSS), MAK putri Nurul Jadid Probolinggo Jatim (2001-2002)
2. Ketua Majelis Syuro As-Syakany (MSS), Ponpes Nurul Jadid, Probolinggo Jatim (2002-2003)
3. Sekretaris Pimpinan Redaksi Mini Magz Raison D'etre, LKP2M UIN Malang (2005-2006)

4. Co. Biro Penelitian, Lembaga Kajian, Penelitian dan Pengembangan Mahasiswa (LKP2M) UIN Malang (2006-2007)
5. Co. Biro Keputrian PMII rayon Tarbiyah UIN Malang
6. Co. Menteri Hubungan Luar Negeri Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) UIN Malang (2006-2007)

